

SKRIPSI

**PENDEKATAN GURU DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NURUL
AZHAR KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

**MUH YAKUB RAMADHAN
NIM: 2220203886208099**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PAREPARE**

2026

**PENDEKATAN GURU DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NURUL
AZHAR KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



OLEH

MUH YAKUB RAMADHAN

NIM: 2220203886208099

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam
Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGRI
PAREPARE**

2026

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter
Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul
Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Muh Yakub Ramadhan

NIM : 2220203886208099

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
Nomor : B-659/In.39/ FTAR. 01/PP.00.9/02/2025

Di Setujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Anwar, M.Pd.
NIP : 19640109 199303 1 005



Mengetahui:



Dekan Fakultas Tarbiyah

Drs. Akbar, M.Pd.Iy
NIP. 197612302005012002

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter
Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul
Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

Nama Mahasiswa : Muh Yakub Ramadhan

NIM : 2220203886208099

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Penguji : B.1137/In.39/FTAR.01/PP.00.9/04/2026

Tanggal Kelulusan : 05 Mei 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji

Drs. Anwar, M.Pd.

(Ketua)

(.....)

Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si.

(Anggota)

(.....)

Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A

(Anggota)

(.....)



Mengetahui:

Dean Fakultas Tarbiyah

Dr. Andar, M.Pd.I.

NIP. 197612302005012002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Rasa syukur yang mendalam penulis haturkan kepada Allah Swt. atas segala limpahan rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga karya tulis ini dapat diselesaikan sebagai salah satu persyaratan akademik dalam menempuh pendidikan strata satu guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Fakultas Tarbiyah Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Ungkapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, Ayah Hambali dan Ibu Harnida, atas kasih sayang yang tidak terhingga, doa yang senantiasa dipanjatkan, serta dukungan, bimbingan, dan motivasi yang terus diberikan, sehingga penulis memperoleh kemudahan dan petunjuk dari Allah Swt. selama menjalani dan menyelesaikan seluruh rangkaian proses perkuliahan.

Berbagai arahan dan dukungan akademik telah penulis peroleh dari Bapak Drs. Anwar, M.Pd. yang berperan sebagai pembimbing utama. Atas perhatian, bimbingan, serta bantuan yang telah diberikan selama proses penyusunan karya ini, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya. Selain itu, penulis juga menyampaikan apresiasi kepada:

1. Ibu Prof. Dr. H. Darmawati, S.Ag., M.Pd. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah berkontribusi dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Ibu Dr. Ahdar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah di IAIN Parepare.

3. Bapak Dr. Rustan Efendy M.Pd.I., Ketua Program Studi PAI telah memberikan dedikasi, bimbingan, dan motivasi yang membuat mahasiswa semangat belajar.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Si. dan Bapak Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A selaku Dosen Penguji
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada penulis selama melakukan studi di IAIN Parepare.
6. Bapak Sirajudin, S.Pd., S.IP., M.Pd., selaku Kepala UPT Perpustakaan IAIN Parepare dan jajaran perpustakaan lainnya yang telah membantu dalam pencapaian referensi skripsi ini.
7. Ustadz H. M. Fathurrahman, S.H.I., Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap beserta guru yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian.

Penulis memanjatkan doa semoga Allah Swt. memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan serta menjadikannya sebagai amal jariyah yang bernilai pahala. Disadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai keterbatasan, sehingga masukan berupa kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan pada kesempatan berikutnya.

Parepare, 6 Februari 2026

18 Sya'ban 1447 H

Penulis

M



Muh Yakub Ramadhan
NIM. 2220203886208099

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Muh Yakub Ramadhan

NIM : 2220203886208099

Tempat/Tgl Lahir : Batam, 11 November 2003

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Judul Skripsi : Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang.

Dengan penuh kesadaran dan kejujuran, penulis menyatakan bahwa skripsi ini sepenuhnya merupakan hasil karya pribadi. Apabila di kemudian hari ditemukan bahwa isi tulisan ini merupakan hasil duplikasi, peniruan, plagiasi, atau disusun oleh pihak lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi ini beserta gelar yang diperoleh karenanya dinyatakan batal demi hukum.

Parepare, 6 Februari 2026

18 Sya'ban 1447 H

Penulis

M

Muh Yakub Ramadhan
NIM. 2220203886208099

ABSTRAK

Muh Yakub Ramadhan. *Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang.* (dibimbing oleh Bapak Anwar)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pendekatan guru dalam mewujudkan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang. Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap tidak hanya menitikberatkan pada pembentukan karakter religius peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan dalam proses pendidikannya. Pendidikan yang diterapkan tidak bersifat teoritis semata, melainkan dirancang secara komprehensif agar peserta didik memiliki keseimbangan antara pemahaman agama, akhlak, serta kepedulian sosial.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi Kepala madrasah, Guru Pendidikan Agama Islam, serta Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar. Data yang diperoleh dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai pendekatan guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan Guru dalam mewujudkan karakter religius peserta didik dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengintegrasian nilai-nilai Religius dalam proses pembelajaran dan kegiatan keagamaan madrasah. Pendekatan tersebut berkontribusi positif terhadap terbentuknya sikap Religius Peserta didik, seperti disiplin beribadah, sopan santun, dan kepedulian sosial. Namun demikian, terdapat beberapa kendala, antara lain perbedaan latar belakang Peserta didik dan keterbatasan waktu pembinaan, yang memerlukan kerja sama antara Pimpinan Pondok, Kepala Madrasah, Guru, dan Orang tua

Kata Kunci: *Pendekatan Guru, Karakter Religius, Peserta Didik, Madrasah Aliyah*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	I
PERSETUJUAN PROPOSAL SKRIPSI.....	II
KATA PENGANTAR	III
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	V
ABSTRAK	VI
DAFTAR ISI.....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	VII
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	12
B. Tinjauan Teori	14
C. Kerangka Konseptual	21
D. Kerangka pikir.....	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	25
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	25
C. Fokus Penelitian	26
D. Jenis dan Sumber Data	26
E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data	27
F. Uji Keabsahan Data	29
G. Teknik Analisis Data.....	29

DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	V



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Śa</i>	Ś	Es (dengan titik diatas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ĥa</i>	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Dhal</i>	Dh	De dan Ha
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	N	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Şad</i>	Ş	Es (dengan titik dibawah)
ض	<i>Ḍad</i>	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	<i>Ṭa</i>	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)

ظ	<i>Za</i>	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	<i>'Ain</i>	‘ —	Koma Terbalik Keatas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qof</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Wau</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	’ —	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dammah</i>	U	U

- Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـ	<i>Fathah dan Ya</i>	Ai	a dan i
وُـ	<i>Fathah dan Wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ: *kaifa*

حَوْلَ: *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
يَـ/ـَا	<i>Fathah dan Alif atau Ya</i>	Ā	a dan garis diatas
يِـ	<i>Kasrah dan Ya</i>	Ī	i dan garis diatas
وُـ	<i>Dammah dan Wau</i>	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَى : *Ramā*

قِيلَ : *Qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

- b. *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Raudah al-jannah* atau *Raudatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fādilah* atau *Al-madīnatul fādilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid (ˆ)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عُدُّو : *Aduwwun*

Jika huruf bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Alyy atau 'Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'rifah (ʾ)*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah*

maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-biladu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

8. Kata arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dar Qur'an), Sunnah.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fi zilal al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibarat bi 'umum al-lafz la bi khusus al-sabab

9. Lafz al-jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilahi (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dinullah*

بِاللَّهِ : *billah*

Adapun ta marbutah di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al-jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fi rahmmatillah*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu

harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Walid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan: *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahūwata‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
a.s. =		<i>‘alaihi al- sallām</i>
H =		Hijriah
M =		Masehi
SM =		Sebelum Masehi
l. =		Lahir tahun
w. =		Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrāhīm/ ..., ayat 4
HR =		Hadis Riwayat
Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:		
ص =		صفحة
دم =		بدون
صلعم =		ﷺ
ط =		طبعة
بن =		بدون ناشر
الخ =		إلى آخرها / إلى آخره
ج =		جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s)
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.
- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karakter religius dapat dimaknai sebagai seperangkat sikap dan perilaku yang terinternalisasi dalam diri individu sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya, sekaligus tercermin dalam kemampuan menghargai dan bersikap toleran terhadap pemeluk agama lain.¹ Keberadaan karakter ini menjadi sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut. Internalisasi karakter religius pada peserta didik dapat dikenali melalui berbagai indikator, seperti penggunaan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, kebiasaan mengucapkan salam saat berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya, serta konsistensi dalam melaksanakan salat tepat waktu dan bentuk praktik keagamaan lainnya.

Peran pendidik menuntut pelaksanaan fungsi secara optimal, yang mencakup kegiatan membimbing, mengarahkan, mendidik dengan pendekatan kasih sayang, serta melakukan pengawasan dan penjagaan terhadap peserta didik. Munculnya berbagai permasalahan, seperti peserta didik yang bersikap tidak jujur kepada guru, mengabaikan tugas yang diberikan, maupun menunjukkan sikap intoleransi terhadap teman yang berbeda agama, dapat berkaitan dengan belum maksimalnya pelaksanaan peran dan tanggung jawab pendidik. Kualitas pendidik yang baik akan berimplikasi langsung terhadap kualitas proses pendidikan yang berlangsung.

Perancangan pendidikan perlu dilakukan secara matang agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara alami dan kreatif, sekaligus menanamkan nilai-nilai kerja sama serta tanggung jawab. Implementasi pendidikan karakter berperan dalam membentuk dan mengembangkan

¹ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP. Migas, 2018), h 5.

kepribadian peserta didik, serta membekali mereka dengan akhlak yang mulia. Penerapannya tidak terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga berlangsung dalam kehidupan sehari-hari di rumah hingga di tengah masyarakat.² Dalam konteks ini, guru memiliki peran penting dalam membimbing pembentukan karakter melalui penanaman sikap religius, seperti kejujuran, toleransi, sikap demokratis, dan kecintaan terhadap tanah air. Oleh karena itu, pendidikan karakter seyogianya diintegrasikan ke dalam seluruh aspek kehidupan di lingkungan sekolah. Sebagaimana yang dijelaskan didalam QS. Al – Kafirun: 109/1-6

قُلْ يٰٓأَيُّهَا الْكٰفِرُوْنَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُوْنَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُوْنَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."³

Surat Al-Kafirun mengandung pesan yang tegas mengenai pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama tanpa mencampuradukkan akidah masing-masing pemeluknya. Kandungan maknanya menunjukkan sikap Rasulullah saw. yang secara jelas menolak untuk menyembah selain Allah Swt., sekaligus menegaskan batas keyakinan yang tidak dapat dikompromikan.

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Toristis dan Praktis*, Bandung , (Remaja Rosdakarya, 2019), h 27.

³ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*, (Cet. I: Depok; Al-Huda, 2018), h 603.

Toleransi yang diajarkan dalam surah ini adalah toleransi untuk tidak memaksakan ibadah, menghormati perbedaan, dan membiarkan setiap orang memeluk agamanya masing-masing tanpa campur tangan. Ini adalah toleransi dalam batasan yang tegas untuk tidak mencampuradukkan ajaran atau ibadah.

Ayat ini sering salah ditafsirkan, padahal artinya adalah penegasan bahwa Islam tidak bisa dipaksakan kepada siapa pun, dan setiap orang akan mempertanggungjawabkan pilihannya sendiri. Umat Islam harus menghormati agama lain, tetapi tidak boleh mengikuti ritual atau mencampuradukkan ajaran agama lain.

Pentingnya penanaman karakter sejak dini tercermin dalam tiga aspek utama yakni pemahaman moral, empati moral, dan perilaku moral. Jika ketiga karakter tersebut bisa berjalan dengan baik maka akan tercipta karakter yang baik.

Seorang Peserta didik harus memiliki panutan yang dapat dijadikan sebagai contoh untuk membentuk karakter religius didalam dirinya, dan panutan yang baik untuk diambil contoh tersebut adalah Nabi Muhammad saw, karena Umat Islam diperintahkan oleh Allah swt untuk senantiasa meneladani sifat-sifat Nabi Muhammad saw. Sebab beliau adalah teladan bagi seluruh manusia dalam segala hal, baik itu dalam kehidupan keluarga, bermasyarakat, termasuk di medan perang.

Sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al – Ahzab 33 /21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Terjemahnya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah swt.”⁴

⁴ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Hafalan dan Terjemah*, (Cet. I: Depok; Al-Huda, 2018), h. 420.

Kandungan Surat Al-Ahzab ayat 21 menegaskan bahwa Rasulullah saw. merupakan sosok manusia yang mulia dan paripurna, sekaligus figur teladan yang memiliki keberanian luar biasa. Oleh karena itu, umat Islam dituntut untuk meneladani beliau dalam seluruh aspek hukum dan kehidupan, kecuali pada hal-hal tertentu yang secara syar'i dikhususkan bagi beliau. Segala ucapan, perbuatan, dan tindakan Rasulullah saw. mengandung contoh yang baik untuk diikuti. Keteladanan tersebut juga tercermin dari pengorbanan beliau dalam berbagai peperangan dengan jiwa yang luhur, sehingga menjadi pertanyaan reflektif bagi umat tentang kesungguhan mereka dalam meneladani pengorbanan tersebut. Pada akhirnya, hanya orang-orang yang mengharapkan kehidupan akhirat, mempersiapkan diri untuk menghadapinya, serta senantiasa mengingat Allah yang benar-benar mengikuti Rasulullah saw., sedangkan mereka yang tidak memiliki orientasi akhirat dan kurang mengingat Allah tidak termasuk dalam golongan yang meneladani beliau.

Pendidikan nasional diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat jasmani, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta berperan sebagai warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Namun demikian, dalam kenyataan yang terjadi, fenomena penurunan nilai-nilai moral di kalangan remaja kerap dijumpai dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

Kedudukan guru memiliki signifikansi tinggi dalam upaya membentuk peserta didik menjadi pribadi yang berkarakter positif. Penerapan variasi metode pembelajaran berkontribusi dalam menghadirkan suasana belajar yang lebih menarik, mengurangi kejenuhan, serta mendorong peningkatan minat belajar peserta didik. Di samping itu, keterlibatan guru sebagai pembina kegiatan ekstrakurikuler membuka ruang interaksi yang lebih dekat dengan peserta didik, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan proses internalisasi nilai-nilai karakter yang baik dapat berlangsung secara optimal.

Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai figur teladan bagi peserta didik. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh keterlibatan guru dalam keseluruhan proses pembelajaran. Dengan peran tersebut, kepribadian guru menjadi cerminan yang berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam lingkungan pendidikan. Selain menjalankan tugas mengajar, guru juga memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik, sehingga menempatkan mereka sebagai elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Melalui keteladanan yang ditampilkan, guru mampu membentuk sikap, perilaku, serta pola pikir peserta didik karena posisi mereka sebagai panutan yang diikuti.

Sebagai negara berkembang yang tengah berupaya mencapai status sebagai negara maju, Indonesia dituntut untuk memenuhi berbagai indikator penting, salah satunya adalah tersedianya sistem pendidikan yang berkualitas serta sumber daya manusia yang unggul dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun Indonesia memiliki potensi jumlah sumber daya manusia yang besar dan berpeluang memberikan kontribusi signifikan bagi kemajuan bangsa, kuantitas semata tidak cukup menjadi penentu keberhasilan. Tingkat kemajuan suatu negara pada hakikatnya bergantung pada kualitas sumber daya manusianya, yang secara langsung berkaitan erat dengan karakter yang dimiliki oleh setiap individu.

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu memiliki peran strategis dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul sekaligus membentuk karakter individu. Gagasan tersebut selaras dengan ketentuan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, khususnya Pasal 1 Ayat 1 yang menegaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi yang melekat pada dirinya.” Pengembangan tersebut mencakup aspek pengetahuan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta berbagai keterampilan yang

dibutuhkan oleh individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁵

Pada dasarnya, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan individu yang tidak hanya memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga dibekali integritas moral, kedisiplinan, serta tanggung jawab terhadap masyarakat dan bangsa. Pendidikan tidak semata berorientasi pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, melainkan turut menekankan pentingnya pembentukan karakter yang kokoh. Salah satu unsur utama dalam pembentukan karakter tersebut adalah nilai religius yang berfungsi sebagai fondasi moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, sekolah sebagai lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik, terutama melalui pendekatan yang dilakukan oleh guru.⁶

Madrasah Aliyah Nurul Azhar sebagai salah satu institusi pendidikan Islam memikul tanggung jawab dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik. Dalam konteks ini, guru berperan tidak hanya sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur teladan yang memiliki pengaruh besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui berbagai strategi, seperti penerapan metode pembelajaran, pemberian contoh perilaku, serta interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan oleh guru dalam proses pembentukan karakter religius menjadi aspek penting yang memerlukan kajian secara lebih mendalam.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa pendekatan yang diterapkan oleh guru di Madrasah Aliyah Nurul Azhar mencakup penggunaan metode

⁵Annisa Nuraisyah. "Manajemen Peserta Didik Berbasis Kecerdasan Spiritual Pendidikan Islam." TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 5.2 (2017): h. 132-142.

⁶ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), h. 264.

pembelajaran yang berorientasi pada nilai-nilai Islam, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, serta pembiasaan praktik ibadah dalam kehidupan sekolah. Meskipun demikian, tingkat efektivitas dari berbagai pendekatan tersebut dalam membentuk karakter religius peserta didik masih memerlukan penelitian lebih lanjut guna mengetahui sejauh mana strategi yang diterapkan mampu memberikan dampak yang signifikan.

Pembentukan karakter religius pada peserta didik tidak hanya berfokus pada penguasaan aspek kognitif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga menekankan pada proses internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, keterlibatan guru dalam membimbing, mengarahkan, serta memberikan keteladanan memiliki peranan yang sangat menentukan dalam keberhasilan proses tersebut.

Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik di dalam kelas, tetapi juga sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam menjalankan nilai-nilai religius. Dengan adanya pendekatan yang efektif, peserta didik dapat lebih mudah memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama dalam kehidupan mereka, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Dalam membentuk karakter religius diperlukan sinergi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial peserta didik. Guru sebagai ujung tombak pendidikan di sekolah perlu mengembangkan metode yang mampu membangun kesadaran religius peserta didik melalui pembiasaan ibadah, pemahaman nilai-nilai moral, serta praktik akhlakul karimah dalam interaksi sehari-hari. Pendekatan yang digunakan juga harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik agar dapat memberikan dampak yang lebih optimal. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengungkap strategi apa saja yang telah

diterapkan pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidrap serta efektivitasnya dalam membentuk karakter religius peserta didik.⁷

Alasan mengambil judul penelitian ini adalah karena pada saat ini Masyarakat Indonesia khususnya dikalangan Remaja yang masih duduk di bangku sekolah pada tingkat SMA/SMK/MA Sederajat itu masih krisis moral dan akhlak yang baik, mereka sebenarnya sudah mengetahui bahwa yang baik itu baik dan yang buruk itu buruk, namun mereka belum bisa untuk mengamalkannya, oleh karena itu diperlukan pendidikan, pengajaran dan contoh teladan yang baik dari Guru untuk membantu menanamkan karakter yang baik dalam diri Peserta didik, terkhusus Karakter Religius seperti: Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Menghormati Orang tua dan Guru, saling menghargai dan menyayangi sesama teman, Toleransi, jujur, Disiplin, Dan lain-lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran dan strategi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru, tenaga kependidikan, dan pemangku kebijakan dalam merancang pendekatan yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Dengan adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius, diharapkan Peserta didik MA Nurul Azhar Kabupaten Sidrap dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan mereka.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah tersebut, maka calon peneliti membuat rumusan masalah adalah sebagai berikut:

⁷ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integrative di Sekolah, keluarga, dan masyarakat)*, (Jogjakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2019), h. 15.

1. Bagaimana gambaran karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Apa pendekatan yang diterapkan oleh Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar kabupaten Sidenreng Rappang?
3. Bagaimana dampak pendekatan Guru terhadap Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami gambaran karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Untuk memahami pendekatan yang diterapkan oleh Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar kabupaten Sidenreng Rappang
3. Untuk memahami pendekatan Guru terhadap Karakter Religius Peserta didik MA Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara konseptual, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada ranah pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Kehadiran kajian ini diharapkan dapat memperkaya landasan teoretis mengenai peran guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui beragam pendekatan pendidikan yang diterapkan.

Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan memperluas khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan konstruksi teoretis tentang peran serta pendekatan pedagogis guru dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Temuan yang dihasilkan diharapkan mampu memperkuat, mengonfirmasi, maupun menghadirkan

sudut pandang baru terhadap teori-teori yang relevan dengan pendidikan nilai, perkembangan moral-religius, serta model pendekatan guru dalam proses internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan madrasah.

2. Kegunaan Praktik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembentukan karakter religius peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Bagian temuan penelitian terkait memuat uraian mengenai hasil-hasil studi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penyajian ini dimaksudkan untuk menelaah tingkat kesamaan (relevansi) sekaligus perbedaan antara penelitian terdahulu dengan kajian yang akan dilaksanakan. Kajian mengenai pendekatan guru dalam membentuk karakter religius bukan merupakan penelitian yang pertama, mengingat telah banyak penelitian sejenis yang dilakukan sebelumnya, di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul “Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius pada Peserta didik kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Semarang ” yang ditulis oleh : Naili Fauziah Lutfiyani

Latar belakang penelitian ini berangkat dari persoalan karakter yang senantiasa menjadi perhatian utama setiap bangsa, baik pada negara maju, negara berkembang, maupun negara yang masih tergolong terbelakang.⁸ Fenomena menurunnya kualitas nilai-nilai karakter, bahkan hingga hilangnya identitas karakter suatu bangsa, berpotensi menghambat laju perkembangan nasional. Kondisi degradasi nilai dan moral tersebut semakin menunjukkan kecenderungan yang sulit dikendalikan.⁹

Fenomena meningkatnya perilaku anarkis dan penyimpangan di kalangan remaja, termasuk peserta didik, seperti tindakan kekerasan, tawuran antar pelajar, pornografi, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, pencurian, penipuan, serta berbagai bentuk penyakit sosial lainnya, telah menjadi

⁸ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 32.

⁹ Musrifah, “Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam”, (*Jurnal Edukasi Islamika*, Vol. 1, No.2, 2016), hal. 122.

konsumsi sehari-hari dalam pemberitaan media massa. Kondisi lunturnya nilai-nilai moral di kalangan remaja ini menjadi tantangan yang sangat serius bagi dunia pendidikan sebagai institusi yang berperan penting dalam membentuk generasi bangsa yang unggul dan berkarakter.¹⁰ Oleh sebab itu, diperlukan peran serta pendekatan guru dalam membangun karakter religius peserta didik agar mampu meminimalisir bahkan menghilangkan perilaku menyimpang di kalangan remaja, khususnya peserta didik. Penelitian ini difokuskan pada beberapa rumusan masalah, yaitu: (1) strategi apa saja yang dapat diterapkan dalam pendidikan nilai untuk membentuk karakter religius pada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Semarang; (2) faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam penerapan pendidikan karakter berbasis nilai religius pada peserta didik SMP Muhammadiyah 1 Semarang; serta (3) bagaimana tingkat efektivitas strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMP Muhammadiyah 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Adapun keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menyebutkan bahwa: (1) Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan dalam membentuk karakter religius peserta didik SMk Muhammadiyah 1.¹¹ Keluarga sebagai lingkungan pertama harus menanamkan nilai-nilai religius sejak dini. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran dalam memperkuat nilai-nilai tersebut melalui

¹⁰ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rja Grafindo Persada, 2018),h. 1

¹¹ Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: STAIN, 2017), h. 7

kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung perkembangan karakter religius¹² (2) Pendidikan karakter dengan pendekatan nilai-nilai religius memiliki peran penting dalam membentuk individu yang berakhlak mulia. Membiasakan Peserta didik untuk melakukan ibadah secara rutin, berkata jujur, dan bersikap santun. Guru, orang tua, dan tokoh masyarakat memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai religius, sehingga dapat mengintegrasikan ajaran agama dalam proses pembelajaran dan kehidupan sehari-hari.¹³

2. Penelitian berjudul “Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Kelas V pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Plus *Jâ-alHaq* Kota Bengkulu” yang disusun oleh Elva Gustiana dilatarbelakangi oleh urgensi pembentukan karakter disiplin pada peserta didik, mengingat masih ditemukannya berbagai bentuk penyimpangan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia. Karakter dipandang sebagai dasar utama dalam proses penanaman nilai kepada peserta didik agar mampu berkembang menjadi generasi yang berakhlakul karimah. Kajian ini diarahkan untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter disiplin peserta didik di MI Plus *Jâ-alHaq* Kota Bengkulu. Permasalahan tersebut dianalisis melalui penelitian lapangan yang dilaksanakan langsung di MI Plus *Jâ-alHaq* Kota Bengkulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan sumber data yang diperoleh melalui dokumentasi, wawancara, serta observasi di lapangan.¹⁴

¹² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15

¹³ Akbar Zainudin, *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*, (Bekasi: MJW Book, 2016, h. 10

¹⁴ Gustiana. *Upaya Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas V Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Mi Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*. 2021. h. 2

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan penulis pada tanggal 5 September hingga 23 Oktober 2020 di MI Plus Ja-alhaq Kota Bengkulu, ditemukan beberapa temuan awal selama proses pembelajaran yang berlangsung pada masa pandemi Covid-19. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap kurang sopan, seperti membuat kegaduhan saat kegiatan belajar berlangsung. Selain itu, ditemukan pula perilaku tidak jujur, ditandai dengan adanya peserta didik yang melakukan tindakan menyontek dalam mengerjakan latihan yang diberikan guru.

Di samping itu, masih dijumpai peserta didik yang datang terlambat ketika pembelajaran dimulai, serta ada pula yang tidak membiasakan diri untuk mengucapkan salam saat memasuki kelas. Berbagai permasalahan tersebut lebih banyak terjadi pada kelas tinggi, khususnya kelas V.

Pendidikan agama di madrasah yang dikenal sebagai program takhashshush diberikan secara proporsional dengan mencakup berbagai bidang, antara lain membaca Al-Qur'an, hafalan doa, hadis, serta surat-surat pendek, di samping materi dasar seperti nahwu, shorof, tauhid, dan tajwid pada tingkat pemahaman awal. Proses internalisasi nilai-nilai dasar keislaman sekaligus pembentukan karakter santri diupayakan melalui pendekatan yang terintegrasi secara menyeluruh, dengan menghubungkan seluruh komponen yang ada di lingkungan madrasah secara saling berkaitan. Dengan pendekatan tersebut, madrasah pada dasarnya berusaha mewujudkan konsep One Stop Learning, di mana MI Plus Jâ-alHaq berperan sebagai pusat pembelajaran terpadu. Dalam sistem ini, kebutuhan tambahan seperti les privat maupun kursus di luar lembaga formal tidak lagi menjadi keharusan bagi orang tua santri.¹⁵

¹⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), h. 15-17.

3. Penelitian yang berjudul “Peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar” yang ditulis oleh: Marwati, penelitian ini dilatarbelakangi dengan Guru yang memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai religius kepada Peserta didik melalui pendekatan keteladanan, pembiasaan, dan pendekatan emosional. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan contoh konkret perilaku religius seperti disiplin beribadah, jujur, dan berakhlak mulia. Penelitian ini menunjukkan bahwa karakter religius Peserta didik dapat terbentuk secara efektif apabila guru menjadi teladan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dua hal utama, yaitu (1) peran guru dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar, serta (2) faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penentuan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling dengan kriteria guru yang mengajar di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar dengan masa kerja minimal dua tahun serta guru wali kelas, sehingga diperoleh delapan orang guru sebagai informan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam penerapan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai edukator, motivator, teladan, dan evaluator. Selain itu,

ditemukan bahwa faktor yang menghambat pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah tersebut berasal dari lingkungan keluarga dan pengaruh teman sebaya.¹⁶

Berdasarkan kajian dari penelitian sebelumnya, dilakukan analisis untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilaksanakan, kemudian disajikan dalam bentuk table.

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian oleh Naili Fauziah Lutfiyani, dengan judul “Strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius pada Peserta didik kelas IX SMP Muhammadiyah 1 Semarang”	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang Pendekatan Guru dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik.	Penelitian terdahulu fokus kepada kerja sama dan Kolaborasi antara Guru dan Orang tua dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik kelas IX SMP Muhammadiyah Semarang. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan yaitu Lebih Fokus kepada Pendekatan Guru dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang.

¹⁶ Marwati. *Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2018.

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2	Penelitian yang dilakukan oleh Elva Gustiana, dalam Skripsinya yang berjudul “Upaya guru dalam membentuk karakter Peserta didik kelas v pada masa pandemi covid-19 di mi plus ja-alhaq kota Bengkulu”,	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama berorientasi pada penguatan Guru dalam membentuk Karakter Peserta didik.	Penelitian sebelumnya lebih fokus kepada Karakter Mulia dan penelitian dilakukan pada masa covid-19. Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan adalah Fokus kepada Pembentukan Karakter Religius dan penelitian saya dilakukan pada saat selesai covid-19
3	Penelitian yang dilakukan oleh Marwati, yang berjudul “Peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar”	Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang yaitu sama-sama membahas tentang pendekatan dalam membentuk Karakter Religius	Peneliti sebelumnya dilaksanakan pada Sekolah umum yaitu SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar, Sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan itu dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang.

B. Tinjauan Teori

Tinjauan teori disusun untuk menelaah serta mengidentifikasi variabel-variabel yang relevan dengan tujuan penelitian. Berbagai konsep dan teori yang telah ditemukan kemudian digunakan sebagai dasar dalam membangun kerangka pemikiran serta dijadikan acuan dalam menganalisis dan membahas data empiris yang diperoleh. Di samping itu, tinjauan teori juga berfungsi menghubungkan penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya guna melihat persamaan maupun perbedaan dari segi teori atau variabel yang digunakan.¹⁷

1. Pendekatan Pembelajaran

a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai perspektif yang digunakan guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif sekaligus sebagai upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pendekatan ini menjadi salah satu komponen penting yang perlu diterapkan oleh pendidik dalam proses pelaksanaan pembelajaran.¹⁸

Istilah belajar sendiri telah lama dikenal secara luas dalam kehidupan masyarakat, bahkan pada masa kini hampir setiap individu memahami konsep tersebut. Namun demikian, pemaknaan belajar sering kali berbeda antara satu orang dengan lainnya, sehingga diperlukan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai hakikat belajar itu sendiri. Aktivitas belajar pada dasarnya telah melekat sejak manusia pertama kali ada di muka bumi, sehingga dapat dikatakan bahwa proses belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri.¹⁹

¹⁷ Firdaus dan Fakhry Zamzam “*Aplikasi Metodologi Penelitian*” Deepublish (2018), h. 61.

¹⁸ Syaiful Bahri dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 45.

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 72.

Aktivitas belajar pada dasarnya dilakukan manusia karena belajar merupakan kebutuhan yang melekat dalam kehidupan. Sejumlah ahli bahkan memandang manusia sebagai makhluk yang senantiasa belajar, sehingga dalam dirinya terdapat potensi untuk menerima dan mengembangkan pengetahuan. Dalam konteks kehidupan modern, proses belajar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari manusia, berlangsung hampir sepanjang waktu dalam berbagai situasi. Meskipun demikian, definisi belajar memiliki beragam batasan menurut para ahli.

Belajar memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari aktivitas lain yang serupa tetapi tidak termasuk dalam kategori belajar. Oleh karena itu, tidak setiap kegiatan yang tampak seperti belajar dapat dikategorikan sebagai proses belajar yang sesungguhnya. Di samping itu, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi proses belajar, yang pada akhirnya berdampak terhadap hasil belajar individu. Pemahaman terhadap faktor-faktor tersebut menjadi penting agar proses pembelajaran dapat menghasilkan capaian yang lebih optimal. Dalam kegiatan pembelajaran, unsur belajar memiliki peran yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Mengajar pada hakikatnya merupakan proses membimbing aktivitas belajar peserta didik, sehingga kegiatan mengajar akan bermakna apabila di dalamnya terjadi proses belajar yang aktif. Karena itu, pemahaman guru terhadap proses belajar peserta didik menjadi sangat krusial agar dapat memberikan bimbingan yang tepat serta menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dan mendukung perkembangan peserta didik.²⁰

Selain istilah belajar, terdapat pula konsep pembelajaran yang memiliki makna tersendiri. Pada dasarnya, pembelajaran telah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, namun pemahaman masyarakat terhadap konsep ini

²⁰ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2016), h. 33.

masih terbatas. Hal tersebut disebabkan oleh adanya karakteristik tertentu yang membedakan pembelajaran dari aktivitas lainnya, sehingga suatu kegiatan tidak dapat disebut sebagai pembelajaran apabila tidak memenuhi ciri-ciri yang telah ditentukan.

Tidak hanya proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, pembelajaran juga dipengaruhi oleh sejumlah unsur yang menentukan keberlangsungannya. Faktor-faktor tersebut penting untuk dipahami oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Namun dalam praktiknya, masih banyak individu yang belum memahami secara utuh faktor-faktor yang dapat memengaruhi proses pembelajaran tersebut.²¹

Dalam proses belajar mengajar dikenal berbagai istilah yang berkaitan, seperti model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, metode pembelajaran, taktik pembelajaran, serta istilah lain yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Seluruh konsep tersebut perlu dipahami oleh seorang pendidik, karena ketidaktahuan terhadap hal tersebut dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran dan menyebabkan proses tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Salah satu aspek awal yang menjadi perhatian adalah penentuan pendekatan pembelajaran yang tepat. Sebelum menentukan pendekatan yang akan digunakan, pendidik terlebih dahulu perlu memahami secara mendalam pengertian pendekatan pembelajaran serta berbagai bentuk atau jenis yang termasuk di dalamnya.²²

²¹ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022), h. 56.

²² Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), h. 101.

b. Jenis Pendekatan Pembelajaran yang Relevan digunakan

1) Pendekatan Modeling Teaching

Pendekatan pembelajaran *modeling teaching* merupakan strategi belajar yang menempatkan guru sebagai model atau teladan yang memperagakan secara langsung perilaku, keterampilan, atau proses berpikir yang ingin diinternalisasikan oleh peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menerima penjelasan secara verbal, tetapi juga menyaksikan contoh konkret dari apa yang sedang dipelajari. Pendekatan *modeling* memungkinkan peserta didik memahami konsep melalui observasi, imitasi, dan praktik langsung, sehingga membantu mereka menangkap makna pembelajaran secara lebih nyata. Prinsip dasarnya adalah bahwa peserta didik belajar lebih efektif ketika mereka melihat bagaimana sesuatu dilakukan, bukan sekadar mendengarnya.²³

Secara teoretis, *modeling teaching* berlandaskan pada teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Albert Bandura yang menegaskan bahwa manusia belajar melalui proses mengamati dan meniru perilaku orang lain. Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai figur yang menunjukkan contoh perilaku akademik maupun non-akademik yang relevan, seperti cara membaca teks dengan baik, menyelesaikan suatu prosedur, berpikir kritis, atau bahkan menunjukkan sikap disiplin dan kerja sama. Melalui proses observasi, peserta didik mendapatkan gambaran nyata mengenai langkah-langkah yang harus dilakukan, kemudian menirunya dalam situasi belajar yang terarah. Dengan demikian, *modeling teaching*

²³ Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2018), h. 87.

tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotor.²⁴

Pendekatan *modeling teaching* memiliki beberapa keunggulan, antara lain menumbuhkan pemahaman mendalam, mempercepat proses belajar, serta memfasilitasi pembentukan karakter dan keterampilan sosial. Guru dapat menampilkan model perilaku atau keterampilan secara bertahap, mulai dari memperagakan, memberikan kesempatan praktik, hingga memberi umpan balik yang membangun. Selain guru, peserta didik yang telah menguasai materi juga dapat dijadikan model untuk teman lainnya, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kolaboratif. Pendekatan ini sangat efektif digunakan pada pembelajaran yang membutuhkan keterampilan prosedural, pembentukan karakter, maupun pembiasaan sikap positif seperti religius, disiplin, atau tanggung jawab. Dengan penerapan yang konsisten, *modeling teaching* mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih hidup, bermakna, dan dekat dengan praktik nyata dalam kehidupan peserta didik.²⁵

Modeling Teaching adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemberian contoh secara langsung oleh guru sebagai model bagi peserta didik. Dalam pendekatan ini, guru tidak hanya menjelaskan konsep secara verbal, tetapi juga memperagakan sikap, keterampilan, atau proses berpikir yang diharapkan dapat ditiru oleh peserta didik. Dengan melihat contoh nyata, Peserta didik lebih

²⁴ Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2016), h. 91.

²⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), h. 128.

mudah memahami materi dan mengetahui standar perilaku atau hasil belajar yang diharapkan.²⁶

Pendekatan Modeling Teaching sangat efektif untuk pembelajaran yang bersifat keterampilan, sikap, maupun proses, seperti pembelajaran bahasa, keterampilan sosial, praktik laboratorium, dan pembentukan karakter. Melalui observasi terhadap model, peserta didik belajar dengan cara meniru (imitasi), kemudian memodifikasi perilaku tersebut sesuai dengan pemahaman mereka. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang menyatakan bahwa individu dapat belajar melalui pengamatan terhadap orang lain.²⁷

Dalam penerapannya, Modeling Teaching memerlukan kesiapan guru sebagai teladan yang baik, baik dari segi penguasaan materi maupun sikap profesional. Guru harus merancang kegiatan pembelajaran secara sistematis, mulai dari pemberian contoh, penjelasan langkah-langkah, latihan terbimbing, hingga latihan mandiri oleh peserta didik. Dengan penerapan yang konsisten, Modeling Teaching dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kepercayaan diri peserta didik dalam proses belajar.²⁸

Selain peran guru sebagai model utama, Modeling Teaching juga dapat melibatkan peserta didik sebagai model pembelajaran. Peserta didik yang telah memahami materi atau memiliki keterampilan tertentu dapat diminta untuk memperagakan di depan kelas, sehingga teman-temannya dapat belajar dari contoh yang lebih dekat dengan pengalaman mereka. Strategi ini dapat meningkatkan partisipasi aktif,

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017. h. 70.

²⁷ Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2020. h. 30.

²⁸ Syaiful, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2019. h. 17.

rasa percaya diri, serta motivasi belajar peserta didik, karena mereka merasa dihargai dan dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Namun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan Modeling Teaching. Guru perlu memastikan bahwa contoh yang diberikan benar, jelas, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran agar tidak menimbulkan miskonsepsi. Selain itu, guru juga perlu memberikan umpan balik secara berkelanjutan terhadap hasil tiruan peserta didik. Dengan bimbingan dan evaluasi yang tepat, Modeling Teaching dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada peserta didik.

Model pengajaran (*Teaching Modeling*) secara umum mengacu pada pendekatan di mana guru mendemonstrasikan suatu proses atau keterampilan dan peserta didik mengamati serta menirunya.²⁹ Pendekatan ini dapat dikategorikan ke dalam beberapa keluarga besar model pengajaran, yang masing-masing memiliki fokus dan tujuan yang berbeda.

Berikut adalah macam-macam utama model pengajaran:

1.) Pembiasaan (*Habituation*)

Model pembelajaran pembiasaan adalah suatu pendekatan dalam proses pendidikan yang menekankan pada pembentukan perilaku melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. Pembiasaan bertujuan untuk menanamkan nilai,

²⁹ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2020. h. 21

sikap, dan karakter secara praktis, bukan hanya melalui penyampaian teori.³⁰

Dalam konteks pendidikan, pembiasaan sangat efektif untuk membentuk karakter karena peserta didik tidak hanya memahami nilai secara kognitif, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilakukan secara konsisten sehingga perilaku yang diharapkan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Model pembelajaran pembiasaan juga memiliki keterkaitan yang erat dengan proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus, nilai-nilai yang awalnya bersifat eksternal (dipaksakan atau diarahkan oleh guru) secara perlahan akan berubah menjadi kesadaran internal. Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga membangun kesadaran batin yang mendalam. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya melakukan suatu tindakan karena kewajiban, melainkan karena telah memahami dan meyakini nilai yang terkandung di dalamnya.³¹

2.) Model Personal (*Personal Models*)

Model ini menekankan perkembangan diri peserta didik, kemandirian, dan pemahaman pribadi. Fokusnya adalah membantu

³⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), h. 112.

³¹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 89.

peserta didik mengembangkan konsep diri yang sehat dan mencapai potensi individu mereka.³²

Model ini berfokus pada upaya membantu Peserta didik memahami dirinya sendiri, membangun konsep diri yang positif, serta mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap proses belajarnya.

Model personal juga bertujuan untuk membentuk individu yang mandiri, percaya diri, dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Pendekatan ini sangat memperhatikan kebutuhan, minat, dan pengalaman pribadi Peserta didik sebagai dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada perkembangan kepribadian secara menyeluruh. Peserta didik didorong untuk aktif dalam mengeksplorasi potensi diri serta mampu menghadapi berbagai permasalahan kehidupan dengan sikap yang matang dan bijaksana.³³

Selain itu, penerapan model personal dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai strategi seperti pembelajaran reflektif, konseling kelompok, diskusi terbuka, dan kegiatan yang mendorong ekspresi diri. Keberhasilan model ini sangat

³² Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), h. 30.

³³ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 15.

bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menghargai perbedaan individu. Dengan lingkungan yang mendukung, peserta didik akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri serta kemampuan interpersonal yang baik, sehingga mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan sosialnya

3.) Pendekatan Kontekstual (*Contextual Approach*)

Pendekatan kontekstual adalah suatu konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik diajak untuk memahami makna pembelajaran dengan cara menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat abstrak semata.³⁴

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan sendiri pengetahuan melalui pengalaman langsung, bukan sekadar memberikan informasi secara satu arah.

Pendekatan kontekstual juga sangat relevan dalam upaya meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui pengaitan materi dengan situasi nyata,

³⁴ Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual: Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Refika Aditama, 2019), h. 12.

peserta didik akan merasa bahwa apa yang dipelajari memiliki manfaat langsung bagi kehidupan mereka, sehingga muncul motivasi intrinsik untuk belajar. Selain itu, pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi, karena mereka dilatih untuk menghubungkan konsep dengan realitas di sekitarnya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan keterampilan hidup (life skills) yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.³⁵

4.) Pendekatan Afektif dan Emosional (*Affective and Emotional Approach*)

Pendekatan afektif dan emosional merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan pada pengembangan sikap, nilai, perasaan, dan emosi peserta didik sebagai bagian penting dari proses pendidikan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga pada bagaimana peserta didik merasakan, menghayati, dan mengekspresikan nilai-nilai yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan, aspek afektif sangat penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter, moral, dan kepribadian peserta didik.³⁶

Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai pembimbing yang mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menyentuh aspek emosional peserta didik, seperti empati, kepedulian, dan

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), h. 255.

³⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 75.

rasa tanggung jawab. Kegiatan pembelajaran dirancang agar peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu merespon secara emosional terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Misalnya, melalui cerita inspiratif, refleksi diri, diskusi nilai, dan kegiatan sosial yang dapat menumbuhkan kesadaran emosional dan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Pendekatan Afektif dan Emosional juga berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika peserta didik merasa dihargai, dipahami, dan terlibat secara emosional dalam pembelajaran, maka mereka cenderung lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses belajar. Pendekatan ini juga membantu dalam membangun hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, pendekatan afektif dan emosional tidak hanya mendukung keberhasilan akademik, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan kepribadian yang matang dan seimbang.³⁷

5.) Internalisasi Nilai (*Internalization Of Values*)

Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dan penghayatan nilai-nilai dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Proses ini tidak hanya berhenti pada tahap mengetahui (*knowing*), tetapi berlanjut pada memahami (*understanding*), menghayati (*feeling*), hingga mengamalkan (*acting*) nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan, internalisasi

³⁷ Nur Gufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), h. 98.

nilai sangat penting karena berperan dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan norma agama, sosial, dan budaya.³⁸

Proses internalisasi nilai dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti keteladanan (*modeling*), pembiasaan, pemberian nasihat, serta pengalaman langsung yang melibatkan peserta didik secara aktif. Guru memiliki peran penting sebagai figur yang memberikan contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai tersebut. Selain itu, lingkungan pendidikan yang kondusif juga sangat mempengaruhi keberhasilan internalisasi nilai, karena peserta didik cenderung meniru dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan kontekstual.³⁹

keberhasilan Internalisasi Nilai sangat ditentukan oleh konsistensi antara pengetahuan yang diajarkan dengan praktik yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila peserta didik hanya menerima nilai secara kognitif tanpa adanya penguatan dalam bentuk praktik, maka nilai tersebut sulit untuk tertanam secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara proses pembelajaran di kelas dengan kehidupan nyata peserta didik, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dengan pendekatan yang berkelanjutan dan menyeluruh, internalisasi nilai diharapkan mampu membentuk pribadi peserta didik yang berkarakter kuat dan berakhlak mulia.

³⁸ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), h. 153.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020), h. 123.

2. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam penggunaan bahasa Indonesia, istilah guru kerap disepadankan dengan istilah pendidik. Namun demikian, makna pendidik memiliki cakupan yang lebih luas, karena di dalamnya mencakup berbagai profesi seperti guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, serta sebutan lain yang memiliki kesamaan peran dalam bidang pendidikan.

Pengertian tersebut sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.”⁴⁰

Selanjutnya, dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab I Pasal 1, guru didefinisikan sebagai “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.” Pernyataan bahwa guru merupakan pendidik profesional menunjukkan bahwa tidak setiap orang dapat secara bebas diangkat atau ditempatkan sebagai guru, karena profesi ini menuntut kompetensi dan keahlian khusus dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya. Guru merupakan individu yang memiliki penguasaan dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan keahlian yang diperoleh melalui pendidikan serta pelatihan tertentu.

⁴⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018, h. 15.

b. Kompetensi Guru PAI sebagai contoh teladan

Secara umum, kompetensi guru dapat dipahami sebagai tingkat keandalan dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesionalnya. Oleh karena itu, seorang guru perlu dibekali dengan berbagai kompetensi yang saling terintegrasi, seperti kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, yang tercermin dalam kinerja sehari-hari. Dalam pengertian sederhana, kompetensi merujuk pada kemampuan atau kecakapan yang dimiliki oleh seseorang. Kamus Besar Bahasa Indonesia juga menjelaskan bahwa kompetensi berarti kewenangan atau kekuasaan untuk menentukan maupun mengambil keputusan tertentu. Lebih lanjut, kompetensi merupakan hasil perpaduan yang selaras dari berbagai unsur, seperti pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap, yang kemudian tercermin dalam kebiasaan berpikir serta bertindak. Dengan demikian, kompetensi sangat berkaitan erat dengan kualitas pribadi seseorang.⁴¹

Menurut Gordon dalam Mulyasa (2006:38) terdapat beberapa aspek yang terkandung dalam istilah kompetensi, yaitu

- 1) Pengetahuan (*knowledge*); yang merupakan kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara melakukan identifikasi terhadap kebutuhan belajar, dan bagaimana melakukan proses pembelajaran bagi peserta didik sesuai dengan karakter dan kebutuhannya;
- 2) Pemahaman (*understanding*); yaitu kedalaman kemampuan kognitif dan afektif yang dimiliki seorang guru yang akan melaksanakan pembelajaran, di mana guru bersangkutan harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik, agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien;

⁴¹ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2019, h. 82.

- 3) Kemampuan (*skill*); adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan guru dalam memiliki dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar kepada peserta didik;
- 4) Nilai (*Value*); adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya standar perilaku guru dalam proses pembelajaran (kejujuran, keterbukaan, demokrasi dan lain-lain);
- 5) Sikap (*Attitude*); yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, pandemi, situasi lingkungan, perasaan terhadap kenaikan upah, perubahan kebijakan; dan
- 6) Minat (*Interest*); adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan sesuatu perbuatan. Misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu⁴²

c. Karakteristik Guru

Karakteristik guru yang utama adalah penguasaan kompetensi pedagogik. Kompetensi ini meliputi kemampuan memahami peserta didik, merancang strategi pembelajaran, mengelola kelas, serta mengevaluasi hasil belajar. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan mampu menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan serta karakter peserta didik sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal⁴³

Selain itu, guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian, yang tercermin dalam sikap dewasa, berwibawa, berintegritas, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter peserta

⁴² Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, h. 37.

⁴³ Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2020, h.

didik, karena Peserta didik cenderung menjadikan guru sebagai teladan dalam bersikap dan bertindak. Guru yang berkepribadian baik akan membentuk iklim kelas yang positif dan penuh penghargaan

Karakteristik berikutnya adalah kompetensi profesional. Seorang guru profesional tidak hanya menguasai materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mengaitkan materi dengan kehidupan nyata sehingga pembelajaran lebih bermakna. Guru yang profesional senantiasa mengembangkan diri melalui kegiatan pelatihan, seminar, maupun penelitian pendidikan guna meningkatkan kualitas pengajaran

Guru harus memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, sesama guru, orang tua, maupun masyarakat. Dengan keterampilan sosial yang baik, guru dapat membangun hubungan yang harmonis dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa karakteristik guru yang ideal adalah perpaduan antara penguasaan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial⁴⁴

Guru merupakan figur sentral dalam proses pendidikan karena berperan sebagai fasilitator, pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik. Keberhasilan proses belajar mengajar sangat dipengaruhi oleh kualitas pribadi seorang guru, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian yang dimilikinya. Guru yang memiliki kompetensi memadai akan mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong tumbuhnya motivasi belajar peserta didik.

⁴⁴ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021, h. 85.

d. Tugas dan fungsi Guru sebagai Pendidik Spiritual dan Moral

Guru sebagai pendidik spiritual dan moral memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat. Tugas utama guru dalam aspek ini adalah menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan moralitas melalui proses pembelajaran maupun interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu membedakan antara yang benar dan salah serta menumbuhkan kesadaran untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur yang berlaku dalam masyarakat.⁴⁵

Fungsi guru sebagai pendidik spiritual dan moral juga tercermin dalam keteladanan sikap dan perilaku. Guru menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam hal kejujuran, tanggung jawab, disiplin, empati, dan toleransi. Melalui keteladanan tersebut, Peserta didik belajar secara langsung bagaimana nilai-nilai moral dan spiritual diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan guru sangat penting agar pesan moral yang disampaikan dapat diterima dan diinternalisasi oleh peserta didik.⁴⁶

Guru berfungsi sebagai pembimbing dan pendamping dalam perkembangan moral dan spiritual Peserta didik. Guru membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan pribadi, sosial, maupun emosional dengan pendekatan yang humanis dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Melalui bimbingan, nasihat, serta penguatan karakter secara berkelanjutan, guru berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas moral dan kedalaman spiritual yang kuat.

Dalam pelaksanaannya, guru sebagai pendidik spiritual dan moral perlu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan bernilai. Lingkungan

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016. h.12.

⁴⁶ Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018, h. 30.

tersebut dapat dibangun melalui pembiasaan sikap positif, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, saling menghormati, menjaga kebersihan, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Melalui kegiatan pembiasaan ini, nilai-nilai spiritual dan moral tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sekolah sehingga menjadi bagian dari budaya peserta didik.⁴⁷

Guru juga memiliki fungsi sebagai pengarah dan penguat karakter dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman. Di tengah pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi, peserta didik dihadapkan pada berbagai nilai yang tidak selalu sejalan dengan norma agama dan moral. Oleh karena itu, guru perlu membekali Peserta didik dengan landasan spiritual dan moral yang kuat agar mampu bersikap kritis, bijak, dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan. Dengan demikian, peran guru sebagai pendidik spiritual dan moral menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang berkarakter, beretika, dan berkepribadian luhur.⁴⁸

3. Karakter Religius Peserta didik

a. Pengertian Karakter Religius Peserta didik

Karakter Reigius peserta didik adalah sikap, perilaku, dan cara berpikir Peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini terbentuk melalui pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama yang dianut, sehingga peserta didik mampu menunjukkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius tidak hanya tampak dalam aktivitas ibadah, tetapi juga tercermin dalam

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020. h. 7

⁴⁸ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, diterjemahkan oleh Lita S., Bandung: Nusa Media, 2023. h. 27.

sikap jujur, amanah, disiplin, serta rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban sebagai pelajar.⁴⁹

Muhaimin menjelaskan bahwa istilah religius tidak selalu identik dan secara langsung berkaitan dengan agama dalam pengertian formal. Menurutnya, keberagamaan merupakan terjemahan yang lebih mendekati makna religius, karena istilah tersebut lebih menekankan pada dimensi yang bersumber dari hati nurani terdalam individu. Aspek ini berkaitan dengan sikap personal yang bersifat batiniah dan sering kali tidak sepenuhnya dapat dipahami oleh orang lain, sebab menyentuh ruang intim jiwa manusia. Religiusitas dalam pengertian ini mencakup pengalaman batin, cita rasa spiritual, serta keseluruhan aspek internal dalam diri seseorang, bukan sekadar dimensi yang bersifat formal atau lahiriah.⁵⁰

Karakter religius peserta didik juga berkaitan erat dengan hubungan sosial yang harmonis. Peserta didik yang memiliki karakter religius akan menunjukkan sikap toleransi, saling menghormati perbedaan keyakinan, peduli terhadap sesama, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dengan landasan religius yang kuat, peserta didik diharapkan mampu mengendalikan diri, bersikap santun, serta menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma agama dan moral, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.⁵¹

Nilai karakter yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah nilai religius. Dimensi religius ini memiliki peranan penting dalam proses pembentukan peserta didik agar mampu

⁴⁹ Akhmad Sudrajat, "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (2022): h. 54.

⁵⁰ Akhmad Muhaimin Azzet, Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: *Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Dan Kemajuan Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2019). h. 33.

⁵¹ Tilaar. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017. h. 39.

membangun ucapan, pola pikir, dan perilaku yang senantiasa berlandaskan pada nilai-nilai ketuhanan sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Dengan demikian, ajaran agama yang diyakini peserta didik tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diinternalisasikan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten.⁵²

Pendidikan karakter tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan mengenai benar dan salah semata. Lebih dari itu, pendidikan karakter menuntut adanya penanaman nilai yang kemudian diinternalisasi hingga menjadi kebiasaan (*habituasi*) yang dilakukan secara terus-menerus oleh peserta didik. Pada akhirnya, pendidikan karakter berfungsi sebagai upaya untuk menyeimbangkan kompetensi peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya berfokus pada ranah kognitif, tetapi juga mencakup aspek psikomotorik dan afektif secara terpadu.

Pembentukan karakter religius peserta didik merupakan proses yang berkelanjutan dan melibatkan berbagai pihak, terutama keluarga, sekolah, dan masyarakat. Sekolah melalui peran guru dapat menanamkan nilai religius melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, serta kegiatan keagamaan. Dengan pembinaan yang konsisten, karakter religius akan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik sehingga mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan berkarakter kuat.⁵³

b. Problematika Karakter Religius Peserta didik

Permasalahan karakter menjadi perhatian utama di berbagai negara, baik negara berkembang maupun negara maju. Penurunan kualitas nilai-nilai karakter, bahkan sampai pada hilangnya jati diri karakter suatu bangsa,

⁵² Rodli Makmun, *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren* (Studi Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern Di Kab. Ponorogo) (Ponorogo: Stain Ponorogo Press, 2018), h. 23.

⁵³ Ngainun Na'im, *Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022), h. 125.

berpotensi menghambat proses perkembangan nasional. Hal ini disebabkan karakter bangsa merupakan fondasi awal bagi kemajuan serta menjadi dasar penting dalam proses pembangunan. Namun demikian, jika dicermati kondisi masyarakat Indonesia saat ini, khususnya di kalangan remaja, situasinya menunjukkan keadaan yang cukup memprihatinkan.⁵⁴

Hingga saat ini, pendidikan dalam lingkungan keluarga sebagai bagian dari pendidikan informal masih belum memberikan kontribusi yang optimal dalam pengembangan kompetensi maupun pembentukan karakter peserta didik. Padahal, tujuan dan fungsi pendidikan nasional telah menegaskan bahwa setiap jenjang pendidikan harus dilaksanakan secara terencana dan sistematis untuk mencapai tujuan pembentukan karakter peserta didik. Melalui proses tersebut, diharapkan peserta didik memiliki moral dan etika yang baik, bersikap sopan santun, mampu bersaing, serta dapat membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga dan sekolah untuk mewujudkan tujuan tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat penting dalam menyelenggarakan proses pembelajaran bagi peserta didik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.⁵⁵

Kondisi krisis pendidikan karakter yang melibatkan anak-anak dan peserta didik saat ini semakin terlihat nyata dan menimbulkan kekhawatiran. Hal tersebut dapat dilihat dari meningkatnya berbagai bentuk perilaku menyimpang, seperti kekerasan di kalangan anak dan remaja, praktik perundungan (*bullying*), meningkatnya kasus pergaulan bebas, konsumsi konten pornografi, tindakan pemerkosaan, perampasan hak milik orang lain, pencurian

⁵⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), h. 288

⁵⁵ Heri Cahyono, *Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius*, Ri'ayah, no. 01 (July 2016). h. 17.

oleh remaja, hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Berbagai fenomena tersebut telah berkembang menjadi persoalan sosial yang hingga kini belum terselesaikan secara menyeluruh.⁵⁶

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa program penguatan karakter di lingkungan sekolah masih sangat relevan untuk diterapkan dalam rangka merespons berbagai persoalan moral yang cenderung semakin kompleks dan meluas di berbagai lapisan generasi muda.

Pendidikan agama di sekolah idealnya tetap hadir secara aktif dan memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan nilai-nilai religius yang terinternalisasi dalam diri peserta didik. Pendidikan yang berbasis nilai religius seharusnya mampu berjalan seiring dengan paradigma baru yang ditawarkan sebagai solusi atas berbagai persoalan sosial yang terjadi di kalangan remaja. Namun demikian, kekhawatiran terhadap semakin melemahnya peran agama dalam menghadirkan nilai-nilai yang menyejukkan kerap dihadapkan pada berbagai hambatan dan tantangan, terutama dalam upaya membentuk generasi yang menjunjung tinggi semangat persaudaraan serta solidaritas, tanpa membedakan latar belakang individu maupun kelompok.⁵⁷

c. Efektivitas pembentukan Karakter Religius Peserta didik

Pembentukan Karakter Religius Peserta didik menjadi aspek penting dalam pendidikan, karena karakter ini membekali peserta didik dengan kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Efektivitas pembentukan karakter religius sangat bergantung pada konsistensi penerapan nilai-nilai spiritual dan moral baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Proses ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif berupa pemahaman ajaran agama, tetapi juga pada aspek afektif dan

⁵⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014). h. 29.

⁵⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 2022), h. 46

psikomotorik, seperti sikap disiplin, jujur, sabar, dan keterampilan melaksanakan ibadah secara benar.⁵⁸

Keberhasilan pembentukan karakter religius peserta didik juga ditentukan oleh metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik. Metode pembelajaran yang menekankan keteladanan guru, pembiasaan, pembimbingan, serta integrasi nilai-nilai agama dalam seluruh mata pelajaran terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan yang bersifat teoritis semata. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti pengajian, doa bersama, dan kegiatan sosial berbasis nilai spiritual, turut memperkuat internalisasi karakter religius dalam diri peserta didik. Sedari lahir seorang anak sudah selayaknya dididik dengan perbuatan dan kebiasaan baik sesuai tuntunan agama dan nilai serta norma yang ada di masyarakat. Tujuannya agar nantinya anak sudah terbentuk dan terbiasa melakukan hal baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.⁵⁹

Selain itu, efektivitas pembentukan karakter religius juga dipengaruhi oleh dukungan lingkungan sosial dan budaya. Lingkungan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat yang mendukung penerapan nilai religius akan mempercepat proses internalisasi karakter ini. Sebaliknya, jika lingkungan sosial tidak mendukung, pembentukan karakter religius akan menghadapi tantangan. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki keimanan, akhlak mulia, dan kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.⁶⁰

⁵⁸ Muchlas Samani, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017. h. 16.

⁵⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2021), h. 2.

⁶⁰ Doni Koesoema. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2018. h. 45.

Sebagai institusi pendidikan yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik, sekolah dituntut untuk membangun budaya sekolah yang mampu mendukung tercapainya karakter yang diharapkan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan dalam membentuk manusia yang seutuhnya. Budaya sekolah yang dikembangkan perlu dirancang secara sistematis, dibentuk melalui perencanaan yang matang, dibangun secara bertahap, serta dibiasakan dalam praktik sehari-hari oleh seluruh warga sekolah. Dengan pelaksanaan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, diharapkan akan tumbuh dan mengakar menjadi budaya sekolah yang kuat.⁶¹

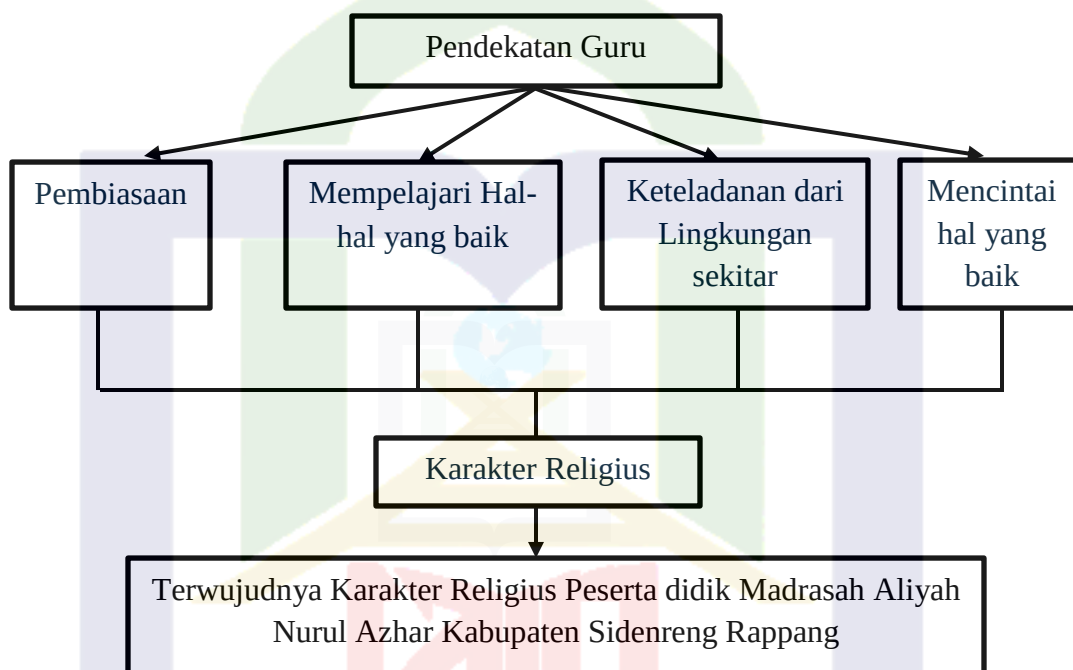
Budaya sekolah memiliki peran penting pada setiap jenjang pendidikan, termasuk pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada fase ini, peserta didik berada pada masa yang sering dianggap paling dinamis, yakni periode transisi dari remaja menuju dewasa yang ditandai dengan perkembangan emosional, sosial, dan psikologis yang cukup kompleks.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik adalah dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan pembiasaan positif di lingkungan sekolah. Nilai-nilai yang dapat ditanamkan antara lain ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap hormat kepada orang tua dan guru, saling menghargai antar sesama, disiplin, kejujuran, tanggung jawab, serta amanah. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten, karakter peserta didik akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, baik di dalam proses pembelajaran di kelas maupun dalam interaksi di luar kelas.

⁶¹ Kusairi, Bustomi Musthofa, Susiati Alwy, *Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter Di SMP Al Azhar Kediri*, Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES) 2, no. 1 (July 13, 2019): h. 17–27,

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian disusun berdasarkan landasan teori dan penelitian yang relevan sebagai acuan. Agar lebih optimal dan mudah dipahami, kerangka pikir sebaiknya disajikan dalam bentuk deskripsi yang jelas serta dilengkapi diagram atau skema pendukung.⁶²



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

⁶² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, Solo: Cakra Books, Vol. 1, 2014.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Kajian ini diarahkan untuk memotret kondisi sebagaimana adanya sesuai realitas yang terjadi di lapangan. Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, teknik wawancara serta observasi langsung digunakan guna menggali situasi lapangan dan mengamati perilaku subjek penelitian secara lebih komprehensif.⁶³ Secara konseptual, penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang berfokus pada upaya memahami serta menafsirkan fenomena sosial dengan menggunakan deskripsi naratif yang menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi pada objek penelitian. Pendekatan ini terutama menitikberatkan pada aspek motivasi, perilaku, persepsi, serta tindakan individu yang terlibat sebagai subjek penelitian.⁶⁴

Penelitian ini diarahkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap fenomena yang dikaji. Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan, sehingga peneliti secara langsung melakukan observasi di lokasi penelitian guna melihat kondisi nyata sebagaimana adanya. Pendekatan ini menitikberatkan pada pengungkapan fakta empiris di lapangan yang kemudian dianalisis secara teoritis melalui kajian pustaka yang relevan. Dengan demikian, pendekatan kualitatif digunakan sebagai metode dalam penelitian ini.

Selain melakukan penelitian lapangan, studi ini juga menggunakan metode penelitian Deskriptif. Deskriptif di sini berarti menggambarkan dan memberikan penjelasan mengenai berbagai fenomena, baik yang terjadi secara alami maupun

⁶³Jhon W. Creswell, *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*, Trans. Oleh Achmad Fawaid, Cet. Vi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.209.

⁶⁴Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2017), h. 6.

akibat intervensi manusia, dengan fokus pada aspek-aspek karakteristik, hubungan antar aktivitas, dan kualitasnya.⁶⁵ Juga berupaya memanfaatkan data untuk menjelaskan masalah yang ada saat ini, menyajikan data, serta menganalisis dan menafsirkan data tersebut.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Azhar, yang berlokasi di Desa Talawe, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini, peneliti akan memulai pelaksanaan setelah proposal dipresentasikan dalam seminar dan memperoleh persetujuan, dengan waktu pelaksanaan pada Tanggal 9 Februari 2026 Sampai Tanggal 9 april 2026.

3. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus umumnya berkembang setelah peneliti melakukan observasi awal serta menyusun pertanyaan-pertanyaan bersifat eksploratif sebagai bagian dari proses eksplorasi umum. Tahapan ini memberikan gambaran awal mengenai kondisi sosial yang menjadi objek kajian. Namun demikian, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam, diperlukan penetapan fokus penelitian yang lebih terarah dan spesifik.⁶⁶ Sejalan dengan hal tersebut, penelitian ini memusatkan kajian pada Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta Didik di Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang.

⁶⁵Fitria Widiyani Roosinda, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), h. 40.

⁶⁶Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung Alfabeta, 2021, h. 209.

B. Jenis dan Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini mengacu pada subjek yang menyediakan informasi untuk dikumpulkan. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara sebagai metode pengumpulan data, maka sumber data tersebut berupa responden, yakni individu yang memberikan jawaban dan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, baik secara lisan maupun tertulis.⁶⁷

Pada penelitian kualitatif, sumber data mencakup kata-kata, tindakan, dan berbagai dokumen yang relevan dengan penelitian. Selain itu, data juga diperoleh dari informan yang memiliki pemahaman mendalam terkait fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi ucapan, perilaku, dokumen, serta berbagai sumber lain yang mendukung.⁶⁸ Jenis data yang digunakan mengacu pada data primer dan data sekunder. Sumber-sumber data dapat dikelompokkan menjadi:⁶⁹

1. Data Primer

Data primer, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, meliputi wawancara, pendapat individu atau kelompok, serta hasil pengamatan terhadap objek. Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode, yakni melalui jawaban atas pertanyaan survei (metode kuesioner) dan melalui pengamatan langsung terhadap objek (metode observasi).

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen, dikenal sebagai data sekunder. Data ini biasanya mencakup bukti, catatan sejarah, atau laporan yang telah

⁶⁷Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 107.

⁶⁸Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif, Cet. 1* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 169.

⁶⁹ Fikri dkk. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)

disunting, baik berupa arsip yang sudah diterbitkan maupun yang belum dipublikasikan (data dokumenter). Dalam penelitian ini, data sekunder yang digunakan meliputi dokumen atau arsip yang diperoleh dari Pimpinan Pondok, Kepala Madrasah Aliyah, Guru, dan Peserta didik, serta foto-foto yang dapat memberikan gambaran mengenai Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Azhar, Kabupaten Sidrap.

C. Teknik pengumpulan dan Pengolahan Data

1. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan krusial dalam sebuah penelitian, karena inti dari penelitian adalah memperoleh data yang diperlukan. Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mencakup:

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah metode pengumpulan data primer yang melibatkan pencatatan secara sistematis terhadap pola perilaku, subjek, objek, atau kejadian, tanpa melakukan interaksi langsung dengan individu yang diteliti. Teknik ini tidak memerlukan pertanyaan kepada responden dan memungkinkan pengamatan dilakukan baik di lingkungan alami maupun di laboratorium, serta pencatatan terhadap perilaku subjek penelitian.⁷⁰

b. Wawancara

Dalam wawancara ini, peneliti melakukan wawancara mendalam dengan subjek penelitian untuk memperoleh pemahaman yang akurat tentang kenyataan (faktor emik). Oleh karena itu, data yang diperoleh langsung dari subjek sangat krusial untuk memastikan keakuratan dan keterandalan data secara ilmiah.

Hasil wawancara kemudian ditranskripsi dan dianalisis untuk membedakan secara jelas antara bahasa sehari-hari dan bahasa literatur, sehingga menghasilkan bahasa ilmiah yang tepat. Peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai

⁷⁰Haddy Suprpto, *Metode Penelitian Untuk Karya Ilmiah* (Yogyakarta: Goysen Publishing, 2017), h. 102.

isu-isu yang telah ditentukan sebelumnya. Pendekatan wawancara mendalam ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan yang lebih mendalam dan kontekstual dari perspektif subjek, yang pada gilirannya membantu dalam memahami tema penelitian dengan lebih komprehensif.⁷¹

Dalam penelitian ini, wawancara terstruktur digunakan sebagai metode pengumpulan data. Alat penelitian yang digunakan terdiri dari serangkaian pertanyaan tertulis beserta pilihan jawaban yang telah disusun sebelumnya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merujuk pada catatan tentang peristiwa yang telah terjadi. Dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya penting dari seseorang. Namun, tidak semua dokumen memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Sebagai contoh, banyak foto yang tidak menggambarkan kenyataan karena dibuat dengan tujuan tertentu. Demikian juga, autobiografi yang ditulis untuk kepentingan pribadi sering kali memiliki sifat subjektif.⁷²

Dengan menggunakan metode dokumentasi, data dapat diperkuat, menjadi lebih akurat, dan lebih dapat dipercaya. Studi dokumen berperan sebagai pelengkap untuk metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.

2. Pengolahan Data

Dalam pendekatan fenomenologi, pengolahan data tidak terpisahkan dari observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan di lingkungan subjek penelitian. Proses analisis data bertujuan untuk memberikan interpretasi terhadap catatan lapangan, hasil wawancara, dan catatan dari peneliti. Dengan demikian, analisis data memegang peranan penting dalam memahami fenomena yang sedang diteliti.

⁷¹Subadi Tjipto, *Metode Penelitian Kualitatif* (Muhammadiyah University Press, 2006), h. 64-65.

⁷²H Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (CV. Syakir Media Press, 2021), h. 149.

Analisis data melibatkan upaya berkelanjutan untuk mengidentifikasi topik utama dan mengungkapkan masalah atau gagasan yang terkandung dalam data. Peneliti berusaha memastikan bahwa topik dan masalah yang dikembangkan didukung oleh data yang ada, baik dalam bentuk pernyataan yang sederhana maupun kompleks. Tujuan dari proses ini adalah untuk meningkatkan kepekaan peneliti terhadap sikap, perilaku, dan interaksi sosial dalam lingkungan penelitian, serta untuk memahami gejala yang mungkin sulit dipahami. Proses ini juga membantu peneliti dalam menyusun interpretasi yang lebih mendalam dari hasil analisis data.⁷³

D. Uji keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Pengujian keabsahan data, yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana hasil penelitian kualitatif dapat dipercaya, dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti memperpanjang durasi observasi, meningkatkan ketekunan dalam penelitian, dan menerapkan triangulasi.

1. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian kualitatif, perpanjangan pengamatan merujuk pada upaya peneliti untuk kembali ke lapangan guna melakukan observasi dan wawancara tambahan dengan sumber data yang sudah ada maupun yang baru. Tujuan dari perpanjangan pengamatan ini adalah untuk memperkuat hubungan antara peneliti dan narasumber, membangun ikatan yang lebih erat, meningkatkan keterbukaan, dan menciptakan rasa saling percaya agar informasi yang tersembunyi dapat terungkap.

Durasi perpanjangan pengamatan bergantung pada kedalaman, cakupan, dan kepastian data yang ingin dicapai. Dalam uji kredibilitas data, perpanjangan pengamatan sebaiknya difokuskan pada evaluasi data yang telah dikumpulkan. Penelitian ini menekankan pentingnya untuk mengevaluasi apakah data yang sudah terkumpul tetap akurat setelah perpanjangan pengamatan. Jika data tetap konsisten

⁷³Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 198.

dan tidak menunjukkan perubahan signifikan setelah diverifikasi di lapangan, hal ini menandakan kredibilitas data, dan proses perpanjangan pengamatan dapat dihentikan.

2. Meningkatkan ketekunan

Meningkatkan ketekunan melibatkan pengamatan yang lebih rinci dan konsisten. Melalui cara ini, data dan rangkaian peristiwa dapat dicatat secara akurat dan terorganisir. Untuk mencapainya, peneliti perlu membekali diri dengan mempelajari berbagai referensi, seperti buku, penelitian, atau dokumentasi yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Aktivitas membaca ini membantu peneliti memperoleh wawasan yang lebih tajam dan mendalam, yang berperan penting dalam memverifikasi serta menilai keakuratan dan kredibilitas data. Oleh karena itu, ketekunan dalam melakukan pengamatan dan memahami secara mendalam menjadi elemen penting untuk menjamin keandalan hasil penelitian.⁷⁴

3. Trigulasi

Triangulasi dalam pengumpulan data mengacu pada penggunaan pendekatan yang menggabungkan berbagai metode dan sumber informasi. Dengan menerapkan triangulasi, peneliti mengumpulkan data melalui berbagai teknik dan sumber secara bersamaan. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan kredibilitas data dengan memeriksa keandalan informasi melalui perpaduan metode dan sumber yang beragam.⁷⁵

E. Teknik Analisi Data

1. Analisi data Model Interaktif

Menurut Miles dan Huberman, analisis data melibatkan tiga aspek utama: reduksi data, penyajian data, serta verifikasi atau penarikan kesimpulan. Ketiga aspek ini, menurut mereka, saling berkaitan dan menjadi bagian integral dari analisis data

⁷⁴Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 188-190.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, h. 241.

kualitatif. Hubungan di antara ketiganya harus terus diperbandingkan agar arah dan validitas kesimpulan akhir penelitian dapat terjamin.

Analisis interaktif dilakukan dengan menganalisis data sejak tahap pengumpulan hingga keseluruhan proses berjalan dalam bentuk siklus. Pengumpulan data dilakukan secara berkesinambungan selama analisis berlangsung. Proses analisis dimulai bersamaan dengan pengumpulan data dan berlanjut hingga simpulan akhir dapat diambil. Apabila simpulan dirasa kurang meyakinkan, peneliti dapat mengulangi tahapan penelitian, termasuk kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan yang lebih kuat, sehingga simpulan akhir dapat ditarik dengan keyakinan lebih tinggi.

Dalam model ini, peneliti dapat melengkapi data dengan menelusuri kembali dokumen dan arsip yang tersedia jika data yang ada dianggap belum mencukupi untuk menarik kesimpulan. Sepanjang proses analisis yang berlangsung secara siklus, triangulasi data secara otomatis terjadi, yang berfungsi untuk memperkuat validitas kesimpulan akhir penelitian.⁷⁶ Tiga tahapan utama dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut.

a. Reduksi data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah penyajian data, yang mencakup pengorganisasian informasi untuk mendukung peneliti dalam menarik kesimpulan dan membuat keputusan. Data disusun dalam bentuk deskripsi dan narasi yang komprehensif, berdasarkan temuan utama dari proses reduksi data. Penyajian ini dilakukan secara logis dan sistematis untuk memastikan informasi dapat dipahami dengan mudah.

b. Sajian data

Penyajian data memiliki peran krusial dalam memberikan informasi kepada pembaca atau pihak yang berkepentingan. Ketika disusun dengan baik, data yang

⁷⁶Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 173.

disajikan dapat menghadirkan pemahaman yang jelas dan mendalam mengenai hasil-hasil penelitian kualitatif.

Penyajian data harus disusun dengan terstruktur, di mana peneliti mengelompokkan elemen-elemen serupa ke dalam kategori atau kelompok sesuai dengan jenis penelitian. Dalam penelitian kualitatif, data umumnya disajikan dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan berbagai elemen seperti matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, dan ilustrasi. Tujuan dari penyajian ini adalah untuk membuat data lebih jelas, terperinci, konsisten, dan mudah dipahami sebelum dianalisis. Penyajian data harus sistematis dan mengikuti tema-tema utama, agar hubungan antarbagian dapat dipahami secara keseluruhan tanpa terputus.

Tujuan penyajian data ini adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui analisis data. Oleh karena itu, data harus disajikan secara sistematis agar proses analisis oleh peneliti menjadi lebih mudah. Dengan pemahaman yang mendalam tentang penyajian data, peneliti dapat menganalisis informasi, merumuskan temuan, dan menarik kesimpulan akhir penelitian. Penyajian data yang efektif memberikan dukungan visual dan konseptual yang memudahkan dalam menginterpretasi dan memahami hasil penelitian.

c. Penarikan kesimpulan/Verifikasi

Makna memainkan peran penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti harus secara teliti mengeksplorasi dan memahami makna yang terkandung dalam data yang dikumpulkan dengan cermat, komprehensif, dan mendalam. Proses penarikan kesimpulan, yang merupakan bagian dari analisis dan interpretasi data, memerlukan perhatian yang sangat hati-hati.

Proses penarikan kesimpulan adalah salah satu bagian dari keseluruhan proses dalam penelitian kualitatif, yang berbeda signifikan dengan pendekatan penelitian kuantitatif yang lebih terfokus pada pengujian hipotesis. Kesimpulan yang diperoleh perlu diuji ulang sepanjang penelitian untuk memastikan akurasi dan validitasnya.

Dalam hal ini, validitas makna yang diperoleh dari data harus terus dievaluasi untuk memastikan kebenaran dan relevansinya, guna menjamin validitas penelitian

secara keseluruhan. Verifikasi terhadap kesimpulan sementara dapat dilakukan dengan mengulang langkah-langkah penelitian, seperti meninjau kembali setiap tahapan penelitian, memeriksa data yang terkumpul di lapangan, mengevaluasi reduksi data berdasarkan catatan lapangan, dan meninjau ulang kesimpulan sementara yang telah dihasilkan.

Kesimpulan akhir harus disusun secara ringkas, jelas, dan tegas agar mudah dipahami. Kesimpulan penelitian perlu mencakup beberapa hal, yaitu tema atau topik dan judul penelitian, tujuan penelitian, solusi yang diajukan, data yang digunakan, temuan dari analisis data, serta teori atau konsep yang relevan. Kesesuaian dengan elemen-elemen ini memastikan bahwa kesimpulan mencerminkan seluruh proses penelitian dan menyajikan hasil yang konsisten dengan kerangka penelitian yang telah ditentukan.⁷⁷

2. Analisis Isi Kualitatif

Analisis isi kualitatif, yang juga dikenal sebagai Ethnographic Content Analysis, menggabungkan analisis materi objek dengan penelitian lapangan. Dalam pendekatan ini, peneliti berinteraksi langsung dengan materi dokumentasi atau melakukan wawancara mendalam, sehingga pertanyaan-pertanyaan spesifik dapat dianalisis dalam konteks yang relevan. Analisis isi kualitatif dilakukan secara sistematis sebagai teknik terstruktur untuk menganalisis dan memproses pesan yang terkandung, serta untuk mengamati dan mengevaluasi perilaku komunikasi dari komunikator yang ditentukan.

Menurut berbagai ahli, analisis isi dapat didefinisikan sebagai berikut: Holsti menjelaskan analisis isi sebagai metode untuk menarik kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik tertentu dari pesan secara objektif dan sistematis. Krippendorff menggambarkan analisis isi sebagai metode penelitian yang bertujuan menghasilkan inferensi yang dapat diulang dan valid dari data, dengan

⁷⁷Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2020. h. 175-177.

mempertimbangkan konteksnya. Sebagai teknik penelitian, analisis isi melibatkan prosedur khusus dalam pengolahan data ilmiah.⁷⁸

Ilmu analisis isi digunakan khusus untuk menganalisis teks secara mendalam, dengan fokus pada simbol-simbol yang memiliki makna dalam interaksi sosial. Teknik ini awalnya diterapkan untuk memberikan deskripsi yang objektif, sistematis, dan kuantitatif dari konten yang ada. Analisis isi juga dapat digunakan untuk menganalisis konten media, baik cetak maupun elektronik, serta berbagai bentuk komunikasi, termasuk komunikasi antarpribadi, kelompok, dan lain-lain, selama ada dokumen atau bukti yang dapat dianalisis. Tujuan utama analisis isi adalah untuk memahami dan memprediksi dampak dari sebuah komunikasi atau informasi.

Berikut adalah karakteristik dari analisis isi:

- a. *Objektif*: Analisis dilakukan untuk memperoleh hasil yang objektif dari suatu isi tanpa dipengaruhi oleh pandangan pribadi peneliti.
- b. *Sistematis*: Semua aspek, tahapan, dan proses penelitian disusun secara teratur dan dijelaskan dengan rinci.
- c. *Dapat Diulang (Replicable)*: Penelitian dapat diulang dari penelitian sebelumnya dan menghasilkan temuan yang konsisten, meskipun dilakukan oleh peneliti yang berbeda, pada waktu yang berbeda, dan dengan konten yang berbeda.
- d. *Manifest* (isi yang tampak) dan *Latent* (isi yang tidak tampak): Mampu menganalisis makna yang tersembunyi dalam pesan.
- e. *Perangkuman (Summarizing)*: Mampu mengungkapkan maksud keseluruhan dari konten dengan menganalisis lebih dari satu kasus.
- f. *Generalisasi*: Selain merangkum, analisis isi juga dapat memberikan gambaran tentang populasi secara lebih luas.⁷⁹

⁷⁸Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2019.h. 165

⁷⁹Eriyanto, *Analisis Isi Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*,h. 32 2021.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pondok Pesantren Nurul Azhar merupakan pondok pesantren yang didirikan oleh AG.K.H. Fathuddin Sukkara. Awalnya beliau mengajar di Pesantren Pondok Madinah Makasar, setelah itu beliau diajak oleh AG.K.H. Muin Yusuf untuk mengajar di Pondok pesantren Al-Urwatul Wustqa Benteng Sidrap. Selain itu beliau juga mengajar BTQ di rumahnya pada saat itu jumlah orang yang ikut yaitu 30 orang, kemudian pindah ke mesjid Nurul Iman Lanrang dengan jumlah 40 orang yang ikut, dari sinilah muncul ide dari *Gurutta* untuk mendirikan pondok pesantren apalagi saat itu didukung oleh dua orang sahabatnya yang sama-sama membimbing jama'ah haji.⁸⁰

Setelah rencana pembangunan pondok pesantren tersebut di rencanakan dengan baik, maka pembangunan dimulai pada 11 Maret 1994 dengan bantuan alat oleh Bupati Sidrap pada saat itu yaitu A.Salipolo Palaloi dan mendapatkan bantuan bangunan kelas darurat dari masyarakat berupa meja dan kursi dari sekolah SDN yang ada disekitar lokasi serta pengeboran sumur atas bantuan swadaya masyarakat. Setelah pembangunan sekolah selesai yaitu terdapat 3 kelas, 1 kelas untuk tempat belajar, 1 kelas ruang guru dan 1 kelas untuk asrama santri laki-laki sebanyak 15 orang sedangkan asrama perempuan sebanyak 13 orang ditempatkan di rumah panggung bersama pimpinan dan istrinya.⁸¹

Kemudian pada tanggal 27 Shafar 1415 H bertepatan 5 Agustus 1994, dibuka dengan resmi tahun ajaran baru oleh Bupati Sidrap dan masyarakat seperti Bapak Usman Balo, dan tokoh agama. Adapun penamaan Pondok Pesantren Nurul Azhar

⁸⁰ Fathurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, Wawancara, Sidrap, 16 Februari 2026

⁸¹ Fathurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, Wawancara, Sidrap, 16 Februari 2026

yang berarti cahaya al-Azhar merupakan universitas tertua di dunia, yang cahaya itu didapatkan Pesantren ini. Setidaknya ada 5 cahaya yang diharapkan yaitu:

1. Al-Azhar pendidikan islam tertua di dunia artinya umurnya panjang sehingga semoga pesantren ini juga menjadi pusat pendidikan islam yang berumur panjang.
2. Al-Azhar di datangi oleh pelajar dari segala penjuru dunia, sehingga semoga pesantren Nurul Azhar ini juga di datangi oleh berbagai santri dari berbagai negara, sekurang-kurangnya di seluruh penjuru indonesia.
3. Al-Azhar memberikan beasiswa kepada ribuan mahasiswa yang belajar di al-Azhar, sehingga semoga Pesantren ini juga bisa memberi beasiswa kepada sekian banyak santri dan santriwatinya.
4. Alumni al-Azhar tersebar di segala penjuru dunia, sehingga semoga alumni pesantren ini juga bisa tersebar di berbagai penjuru dunia.
5. Al-Azhar mempunyai banyak tanah wakaf yang dikelola oleh yayasan sehingga dapat membiayai segala-segalanya yang dibutuhkan dan dapat membantu pemerintah di saat krisis, sehingga semoga pesantren ini juga demikian dimasa-masa yang akan datang.⁸²

Pondok Pesantren Nurul Azhar yang berlokasi di Jl. Pesantren No. 3 desa Damai Talawe Kecamatan Wattang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah-sekolah lainnya yaitu bercirikan pendidikan Islam yang berstatus swasta. Pesantren ini berada di bawah naungan Departemen Agama Republik Indonesia, Juga merupakan salah satu sarana pendidikan yang turut membantu masyarakat di dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan tujuan membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki ilmu

⁸² Fathurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 16 Februari 2026

pengatahuan dan keterampilan yang berkepribadian yang mantap dan mandiri dan berlandaskan kepada pancasila dan undang-undang dasar tahun 1945.⁸³

1. Gambaran Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

Berdasarkan wawancara dengan M. Faturrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, dapat diketahui bahwa Karakter Religius sangat penting untuk diterapkan pada Peserta didik Madrasah Aliyah. Pimpinan Pesantren menjelaskan:

Karakter Religius adalah: sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama yang diyakininya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter ini tampak dalam bentuk ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, sikap toleransi, kasih sayang, serta menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Sikap karakter Religius ini senantiasa diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe ini khususnya untuk Peserta didik tingkat Madrasah Aliyah, karena Peserta didik ini nantinya akan selesai dan menjadi Alumni di Pondok ini, oleh sebab itu Pimpinan bersama dengan para Guru senantiasa mengajarkan sikap dan karakter yang baik khususnya dalam mewujudkan Karakter Religius kepada Peserta didik, agar supaya pada saat nanti Peserta didik itu keluar dari Pondok nantinya akan menjadi seseorang yang bermanfaat untuk orang-orang di sekitarnya.⁸⁴

Hal ini menunjukkan bahwa sikap Karakter Religius merupakan sikap pokok yang wajib dipelajari oleh setiap Peserta didik di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap. Konsep pembelajaran sikap Karakter Religius di Pesantren ini menggunakan 4 Strategi yaitu: 1.) Pembiasaan (*Habitiasi*), 2.) Mempelajari hal-hal yang baik (*Moral Knowing*), 3.) Merasakan dan Mencintai hal yang baik

⁸⁴ Fathurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, Wawancara, Sidrap, 16 Februari 2026

(*Felling and Loving the Good*), dan 4.) Keteladanan dari lingkungan sekitar (*Moral Modeling*). Keempat rukun karakter tersebut

utuh yang dapat diajarkan secara berurutan maupun tidak berurutan kepada Peserta didik Madrasah Aliyah.

M. Fathurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap juga menjelaskan lebih lanjut bahwa:

Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap tidak hanya berfokus kepada pembentukan Sikap Karakter Religius saja, tetapi juga menekankan kepada aspek pendidikan sosial dan kemasyarakatan. Salah satu contohnya adalah Peserta didik kelas XII sebelum mereka dinyatakan secara sah sebagai Alumni, maka mereka akan diberikan tugas untuk mengabdikan kepada Masyarakat atau biasa disebut dengan P3M yaitu: Praktek Pengabdian Pada Masyarakat. Nantinya mereka akan dikirim ke Desa – desa tertentu selama kurang lebih 3 Pekan dengan tujuan agar supaya Peserta didik dapat berbaur dengan baik dan bermanfaat untuk Masyarakat sekitar.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fathurrahman Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang. Penulis menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap tidak hanya menitikberatkan pada pembentukan karakter religius peserta didik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai sosial dan kemasyarakatan dalam proses pendidikannya. Pendidikan yang diterapkan tidak bersifat teoritis semata, melainkan dirancang secara komprehensif agar peserta didik memiliki keseimbangan antara pemahaman agama, akhlak, serta kepedulian sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan tersebut berupaya membentuk pribadi yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga mampu berkontribusi secara sosial.

⁸⁵ Fathurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 16 Februari 2026

Program P3M (Praktek Pengabdian Pada Masyarakat) yang diwajibkan bagi peserta didik kelas XII sebelum dinyatakan sebagai alumni menjadi bukti nyata dari implementasi pendidikan berbasis pengabdian. Melalui kegiatan ini, peserta didik dikirim ke desa-desa tertentu selama kurang lebih tiga pekan untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kegiatan tersebut menjadi sarana pembelajaran kontekstual yang melatih kemandirian, tanggung jawab, kepemimpinan, serta kemampuan beradaptasi dalam lingkungan sosial yang beragam.

Dengan demikian, pelaksanaan P3M tidak hanya berfungsi sebagai syarat kelulusan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter sosial yang aplikatif. Peserta didik diharapkan mampu membaur dengan masyarakat serta memberikan manfaat nyata bagi lingkungan sekitar. Program ini mencerminkan komitmen pesantren dalam mencetak generasi yang religius, berakhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi terhadap kebutuhan masyarakat.

2. Pendekatan yang diterapkan oleh Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar kabupaten Sidenreng Rappang

Pendekatan yang diterapkan oleh Guru dalam mewujudkan karakter religius Peserta didik merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Guru berperan sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang mencerminkan nilai-nilai religius dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Melalui pendekatan keteladanan, peserta didik dapat melihat secara langsung implementasi ajaran agama dalam kehidupan nyata, seperti kedisiplinan dalam beribadah, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Keteladanan ini menjadi metode yang efektif karena karakter pada dasarnya lebih mudah dibentuk melalui contoh konkret daripada sekadar nasihat teoritis.

Selain keteladanan, Guru juga menerapkan pendekatan pembiasaan dan penguatan nilai (*value reinforcement*). Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan rutin seperti doa sebelum dan sesudah pembelajaran, tadarus Al-Qur'an, pelaksanaan salat berjamaah, serta pembiasaan mengucapkan salam dan bersikap sopan. Kegiatan-kegiatan tersebut, jika dilakukan secara konsisten dan terprogram, akan membentuk pola perilaku religius yang melekat pada diri peserta didik. Di samping itu, guru memberikan penguatan berupa apresiasi terhadap perilaku positif dan pembinaan terhadap perilaku yang kurang sesuai, sehingga peserta didik memahami bahwa nilai-nilai religius bukan hanya kewajiban, tetapi juga kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan lainnya adalah pendekatan persuasif dan individual, di mana guru memahami karakter, latar belakang, serta kebutuhan masing-masing peserta didik. Melalui komunikasi yang terbuka, bimbingan personal, dan suasana pembelajaran yang humanis, guru dapat menanamkan nilai-nilai religius secara lebih mendalam. Pendekatan ini menekankan pentingnya hubungan emosional antara guru dan peserta didik agar proses internalisasi nilai berjalan secara sadar dan sukarela. Dengan memadukan keteladanan, pembiasaan, serta pendekatan persuasif-individual, guru dapat secara efektif mewujudkan karakter religius yang kokoh dan berkelanjutan pada diri peserta didik.

Adapun Pendekatan yang dilakukan oleh Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah dalam hasil wawancara dengan M. Fatturahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai berikut:

Guru di Madrasah Aliyah Nurul Azhar menggunakan berbagai macam pendekatan dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik. Karena berbagai macam karakter Peserta didik maka Pimpinan memberikan edukasi kepada Guru untuk menggunakan berbagai

macam Pendekatan dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik, Ada Pendekatan Perorangan ada juga Pendekatan Perkelompok (Berjamaa'ah), kemudian Pendekatan itu diberikan kepada setiap Peserta didik sesuai dengan kemampuannya, jika kemampuan Peserta didik itu masih dasar maka Guru akan menggunakan Pendekatan yang dasar dan jika Peserta didik itu sudah memiliki kemampuan yang tinggi maka Guru akan menggunakan Pendekatan tingkat tinggi. Salah satu Pendekatan Guru kepada Peserta didik adalah Keteladanan atau biasa disebut dengan *Mauidzatul hasanah* artinya yaitu: contoh yang baik.⁸⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan M. Fathurrahman Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap. Penulis menyimpulkan bahwa guru di Madrasah Aliyah Nurul Azhar menerapkan pendekatan yang beragam dan fleksibel dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik. Keberagaman karakter dan kemampuan Peserta didik menjadi pertimbangan utama dalam menentukan metode yang digunakan, baik melalui pendekatan perorangan maupun pendekatan kelompok (berjamaah). Pimpinan madrasah juga berperan aktif dengan memberikan edukasi kepada para Guru agar mampu menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan tingkat kemampuan Peserta didik, mulai dari pendekatan dasar hingga tingkat lanjutan.

Selain itu, keteladanan *Mauidzatul hasanah* menjadi salah satu pendekatan utama yang diterapkan dalam proses pembentukan Karakter Religius. Melalui contoh yang baik dalam sikap, ucapan, dan perilaku sehari-hari, guru tidak hanya menyampaikan nilai-nilai religius secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata. Dengan perpaduan pendekatan yang variatif, terarah, dan disesuaikan dengan kondisi Peserta didik, upaya mewujudkan Karakter Religius dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

⁸⁶ M. Fathurrahman, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, Wawancara, Sidrap, 16 Februari 2026

Hasil wawancara dengan informan Muhammad Nasru, Kepala Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang sebagaimana ia mengatakan bahwa:

Kepala Madrasah Aliyah beserta Guru senantiasa mencotohkan hal-hal yang baik kepada Peserta didik nya seperti contohnya: menyapa Guru ketika bertemu, saling menyayangi dan menghormati sesama Peserta didik, mendengarkan dengan baik setiap Guru menjelaskan di kelas, mengerjakan tugas dengan baik, datang upacara dan apel pagi tepat waktu, dll, kemudian Guru mengajarkan kepada setiap Peserta didik untuk mengamalkan 5S yaitu (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) dengan demikian Kepala Madrasah Aliyah beserta para Guru berharap dengan pembiasaan-pembiasaan baik seperti ini Peserta didik dapat terbentuk Akhlak nya dengan baik dan dapat mewujudkan Karakter Religius didalam diri setiap Peserta didik.⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Nasru, Kepala Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap. Penulis menyimpulkan bahwa Kepala Madrasah Aliyah bersama para guru berperan aktif dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Sikap seperti saling menyapa, menghormati, mendengarkan dengan baik saat pembelajaran, mengerjakan tugas secara tanggung jawab, serta disiplin dalam mengikuti upacara dan apel pagi menjadi bagian dari pembinaan karakter yang dilakukan secara konsisten. Keteladanan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata di lingkungan madrasah.

Selain itu, penerapan budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) menjadi strategi pembiasaan yang sistematis untuk menanamkan nilai akhlak mulia pada peserta didik. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan dan dukungan penuh dari Kepala Sekolah Madrasah Aliyah serta guru, diharapkan

⁸⁷ Muhammad Nasru, Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, *Wawancara*, Sidrap, 16 Februari 2026

nilai-nilai tersebut dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik sehingga membentuk akhlak yang baik dan memperkuat karakter religius mereka. menumbuhkan pribadi yang berakhlak, disiplin, dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Sejalan dengan hasil wawancara diatas, informan Rohani juga megatakan bahwa:

Salah satu cara Guru untuk melakukan Pendekatan dalam membentuk Karakter Religius adalah dengan menasehati-nya secara langsung, Apabila Peserta didik itu melakukan suatu Pelanggaran, maka Guru tidak pernah memberikan hukuman secara fisik seperti: Lari mengelilingi lapangan atau bahkan sampai memukul Peserta didik tersebut, Karena apabila Peserta didik itu diberikan hukuman lari mengelilingi lapangan maka mental-nya akan drop, Karena dia akan merasa malu dilihat oleh teman-temannya lari mengelilingi lapangan, Oleh Karena itu Guru hanya memberi-nya nasehat secara langsung, kemudian diberikan tugas menulis sesuatu yang berhubungan dengan pembelajaran .⁸⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Rohani, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Penulis menyimpulkan bahwa Guru menerapkan pendekatan yang humanis dan edukatif dalam membentuk karakter religius peserta didik. Ketika terjadi pelanggaran, guru tidak menggunakan hukuman fisik seperti lari mengelilingi lapangan atau bentuk kekerasan lainnya, karena hal tersebut dapat berdampak negatif terhadap kondisi mental dan rasa percaya diri peserta didik. Guru memahami bahwa hukuman yang mempermalukan justru dapat menurunkan semangat belajar dan menghambat proses pembinaan karakter.

Sebagai gantinya, guru memilih memberikan nasihat secara langsung dan tugas yang bersifat mendidik, seperti menulis sesuatu yang berkaitan dengan pembelajaran. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pembentukan

⁸⁸ Rohani, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, *Wawancara*, Sidrap, 17 Februari 2026

karakter religius dilakukan melalui bimbingan, kesadaran, dan refleksi diri, bukan melalui tekanan atau kekerasan. Dengan cara tersebut, peserta didik diharapkan mampu memahami kesalahannya, memperbaiki sikap, serta menumbuhkan kesadaran internal untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Religius.

Hasil wawancara dengan informan Wenriani Swahidah sebagaimana ia mengatakan bahwa:

Guru Madrasah Aliyah mendorong Peserta didik untuk senantiasa bersikap disiplin dalam kegiatan sehari-hari, salah satu contohnya adalah mewajibkan setiap Peserta didik untuk melaksanakan Shalat 5 waktu di Masjid, Guru bukan hanya sekedar menyuruh Peserta didik untuk melaksanakan suatu kebaikan, tetapi Guru juga mengerjakan apa yang dia perintahkan, seperti contohnya tadi Guru menyuruh Peserta didik untuk Shalat 5 waktu di Masjid, maka Guru juga ikut melaksanakan shalat 5 waktu di Masjid, kemudian Guru juga mengajak Peserta didik untuk membaca *Asma'ul Husna* sebelum kegiatan belajar-mengajar di kelas dilaksanakan, tujuannya agar Peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan *Asma'ul Husna* dalam kehidupannya sehari-hari⁸⁹

Berdasarkan hasil Wawancara dengan Wenriani Swahidah, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Penulis menyimpulkan bahwa Guru Madrasah Aliyah menanamkan Karakter Religius Peserta didik melalui pembinaan kedisiplinan yang terintegrasi dengan praktik ibadah sehari-hari. Kewajiban melaksanakan salat lima waktu di masjid serta pembacaan *Asma'ul Husna* sebelum kegiatan belajar mengajar merupakan bentuk pembiasaan yang dirancang untuk membangun kesadaran spiritual dan tanggung jawab religius peserta didik. Disiplin dalam beribadah dipandang

⁸⁹ Wenriani Swahidah, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 17 Februari 2026

sebagai fondasi utama dalam membentuk kepribadian yang berakhlak dan berlandaskan nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, Guru tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga menunjukkan keteladanan dengan turut melaksanakan apa yang dianjurkan kepada Peserta didik. Sikap ini memperkuat internalisasi nilai karena peserta didik melihat langsung contoh nyata dari gurunya. Melalui perpaduan antara pembiasaan dan keteladanan, diharapkan peserta didik mampu menghayati makna Ibadah dan *Asma'ul Husna*, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud Karakter Religius yang konsisten dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan informan Mardiah Mandi, sebagaimana ia mengatakan bahwa:

keteladanan guru merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter Religius Peserta didik. Sikap disiplin Guru yang selalu datang tepat waktu dan memulai pelajaran dengan doa bersama menunjukkan bahwa nilai Religius tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara nyata. Kesabaran guru dalam menghadapi Peserta didik serta sikap sopan dan santun dalam berinteraksi dengan peserta didik dan sesama Guru menjadi contoh konkret bagaimana akhlak mulia diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan ini secara tidak langsung membentuk kesadaran dan kebiasaan positif dalam diri peserta didik. Ditambah dengan pembiasaan salam dan cium tangan kepada Guru, nilai penghormatan dan adab semakin tertanam kuat. Dengan adanya keteladanan dan pembiasaan yang terus-menerus, Karakter Religius Peserta didik dapat tumbuh secara alami dan menjadi bagian dari kepribadian mereka.⁹⁰

Wawancara dengan Mardiah Mandi, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Penulis menyimpulkan bahwa keteladanan guru memegang peranan yang sangat penting dan menjadi fondasi utama dalam pembentukan Karakter Religius Peserta didik. Disiplin

⁹⁰ Mardiah Mandi, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 17 Februari 2026

Guru dalam datang tepat waktu, memulai pelajaran dengan doa, serta menunjukkan sikap sabar, sopan, dan santun dalam setiap interaksi membuktikan bahwa nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi diwujudkan secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Sikap tersebut menjadi contoh langsung yang dapat ditiru oleh Peserta didik, sehingga proses Pendidikan Karakter Religius berlangsung secara alami melalui pengamatan dan pembiasaan.

Selain itu, pembiasaan sikap hormat seperti mengucapkan salam dan mencium tangan Guru semakin memperkuat penanaman nilai adab dan penghormatan. Ketika keteladanan dan pembiasaan dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan, nilai-nilai Religius tidak hanya menjadi aturan yang diikuti, tetapi tumbuh menjadi kesadaran dalam diri peserta didik. Dengan demikian, karakter religius dapat berkembang secara bertahap dan melekat kuat sebagai bagian dari kepribadian mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan Informan Rosmawati mengatakan bahwa:

Lingkungan Sekolah memiliki peran strategis dalam mendukung penerapan nilai Religius yang dilakukan Guru. Menciptakan atmosfer Religius yang tenang, bersih, dan nyaman akan membantu Peserta didik lebih khusyuk dalam beribadah. Ketersediaan fasilitas yang memadai seperti Masjid, Kelas, Kamar Mandi dan Sarana Prasarana lainnya juga memudahkan pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kegiatan rutin seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kultum menjadi sarana pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai Religius. Dukungan dari Pimpinan Pondok, para Guru, dan Pengurus dalam menerapkan aturan serta memberikan teladan yang baik akan semakin memperkuat pembinaan karakter. Dengan sinergi antara pendekatan personal dan lingkungan yang kondusif, pembentukan sikap Religius dan kedisiplinan Peserta didik dapat terwujud secara lebih optimal dan berkelanjutan.⁹¹

⁹¹ Rosmawati, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 17 Februari 2026

Wawancara dengan Rosmawati, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Penulis menyimpulkan bahwa Lingkungan Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dan strategis dalam mendukung penerapan nilai religius yang ditanamkan oleh guru kepada peserta didik. Suasana sekolah yang religius, tenang, bersih, dan nyaman akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi Peserta didik untuk beribadah dengan khushyuk dan penuh kesadaran. Selain itu, tersedianya fasilitas yang memadai seperti masjid, ruang kelas, kamar mandi, serta sarana dan prasarana lainnya turut menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan keagamaan secara teratur dan tertib.

kegiatan rutin seperti pengajian, shalat berjamaah, dan kultum menjadi bentuk pembiasaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dukungan penuh dari Pimpinan Pondok, Guru, dan Para pengurus melalui penerapan aturan yang konsisten serta keteladanan yang baik semakin memperkuat proses pembinaan karakter. Dengan adanya sinergi antara pendekatan personal Guru dan lingkungan sekolah yang kondusif, pembentukan sikap religius dan kedisiplinan peserta didik dapat berkembang secara optimal dan berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Informan Hasdar B Haryanto mengatakan bahwa:

Tantangan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah yaitu: Pergaulan diluar Pondok, yang dimana pada saat waktu Perpulangan Peserta didik itu banyak dari mereka yang terkena pergaulan Negatife seperti: Merokok, Berpacaran, dan lain-lain, dan pengaruh negatife yang paling berbahaya yaitu: Handpone, karena Selama Peserta didik itu di bina dan belajar didalam Pondok, Peserta didik itu tidak pernah menggunakan Handpone, namun pada saat waktu libur tiba mereka diberikan kebebasan untuk bermain Handpone, dan seperti yang kita ketahui bahwa pengaruh handpone itu sangat berbahaya jika tidak digunakan dengan bijak, dan hal tersebut menjadi salah satu tantangan terbesar dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik khususnya dalam tingkat Madrasah Aliyah.⁹²

⁹² Hasdar B Haryanto, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 17 Februari 2026

Wawancara dengan informan Hasdar B Haryanto, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Penulis menyimpulkan bahwa tantangan guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah tidak hanya berasal dari proses pembinaan di dalam lingkungan Sekolah atau Pondok, tetapi juga dari pengaruh eksternal yang mereka hadapi di luar lingkungan pendidikan. Pergaulan di luar Pondok, khususnya saat masa perpulangan atau libur, menjadi faktor yang cukup signifikan dalam memengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Tidak sedikit dari mereka yang terpapar pergaulan negatif seperti merokok, berpacaran, dan perilaku lain yang kurang sejalan dengan nilai-nilai religius yang telah ditanamkan selama di pondok. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius membutuhkan pengawasan dan pendampingan yang berkelanjutan, tidak hanya dalam lingkungan pendidikan formal, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penggunaan handphone menjadi tantangan terbesar dalam era modern saat ini. Selama berada di dalam pondok, peserta didik dibatasi bahkan tidak menggunakan handphone sehingga fokus pada pembinaan spiritual dan akademik. Namun, ketika masa libur tiba dan mereka diberikan kebebasan mengakses handphone, berbagai pengaruh negatif dari media sosial dan konten digital yang tidak terkontrol dapat dengan mudah memengaruhi pola pikir serta perilaku mereka. Jika tidak digunakan secara bijak, handphone dapat melemahkan nilai-nilai religius yang telah dibangun. Oleh karena itu, guru menghadapi tantangan besar untuk tidak hanya menanamkan karakter religius, tetapi juga membekali Peserta didik dengan kesadaran, kontrol diri, dan literasi digital agar mampu menjaga nilai-nilai tersebut di tengah deras arus pergaulan dan teknologi.

Sejalan dengan hasil wawancara diatas, Fahrudin Rahman Diab Guru, Mengatakan bahwa:

Dalam Mengevaluasi Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik, Guru melakukan Musyawarah atau Rapat-rapat tertentu untuk membicarakan Peserta didik yang bermasalah baik itu yang melakukan suatu pelanggaran tertentu atau Peserta didik yang belum memiliki akhlak yang baik dan belum terbentuk Karakter Religius didalam dirinya, kemudian hasil Musyawarah atau Rapat itu nantinya akan diaplikasikan kepada Peserta didik dan diharapkan Peserta didik bisa menjadi lebih baik di kemudian hari. Salah satu contohnya adalah memulai sesuatu yang baik itu dari seorang Guru, karena Guru adalah cerminan untuk Peserta didik-nya, Apabila Guru itu baik maka baik pula Peserta didik tersebut.⁹³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Fahrudin Rahaman Diab, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidrap, Penulis menyimpulkan bahwa evaluasi terhadap pendekatan guru dalam mewujudkan karakter religius Peserta didik dilakukan secara sistematis melalui musyawarah atau rapat bersama. Forum tersebut menjadi sarana untuk membahas berbagai permasalahan yang dihadapi Peserta didik, baik yang berkaitan dengan pelanggaran tata tertib maupun yang menyangkut dengan akhlak dan belum terbentuknya Karakter Religius dalam diri mereka. Melalui proses diskusi dan pertimbangan bersama, Guru dapat menemukan solusi yang tepat, terarah, dan sesuai dengan kondisi masing-masing peserta didik.

Hasil musyawarah tersebut kemudian diterapkan dalam bentuk pembinaan, arahan, dan tindak lanjut yang konkret kepada peserta didik yang bersangkutan. Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara kolektif dan berkesinambungan, diharapkan proses pembentukan Karakter Religius dapat berjalan lebih efektif. Salah satu contohnya adalah dengan cara para Guru harus lebih memperhatikan lagi dirinya, memberikan contoh yang baik kepada Peserta didik, karena Guru adalah cerminan untuk Peserta didik-nya, apabila Guru itu berperilaku baik dan memiliki sikap Karakter Religius, maka Peserta didik akan mengikuti Guru-nya dan sedikit demi sedikit akan terbentuk sikap

⁹³ Fahrudin Rahman Diab, Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 17 Februari 2026

Karakter Religius didalam diri Peserta didik. Upaya ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak dilakukan secara spontan, melainkan melalui perencanaan dan kerja sama yang matang, sehingga Peserta didik memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik di masa mendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan di Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Penulis menyimpulkan bahwa Keteladanan Guru merupakan fondasi utama dalam pembentukan Karakter Religius peserta didik. Sikap disiplin, kesabaran, serta kesantunan Guru dalam berinteraksi menjadi contoh nyata bahwa nilai Religius tidak hanya diajarkan melalui teori, tetapi juga diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Peserta didik cenderung meneladani apa yang mereka lihat, sehingga perilaku Guru memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan akhlak mereka.

Selain keteladanan, pembiasaan kegiatan Religius seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, mengucapkan salam, shalat berjamaah, pengajian, kultum, tadarus Al-Qur'an, serta budaya salam dan cium tangan kepada Guru menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai adab dan penghormatan. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk pola perilaku positif yang tertanam dalam diri Peserta didik.

Dalam menghadapi peserta didik yang kurang menunjukkan sikap religius dan kedisiplinan beribadah, diperlukan pendekatan yang humanis dan persuasif. Identifikasi penyebab permasalahan, komunikasi yang empatik, pembinaan individu, serta pemberian motivasi dan penghargaan menjadi langkah strategis untuk menumbuhkan kesadaran internal Peserta didik, Dengan perpaduan antara keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan, karakter religius dapat tumbuh secara alami dan menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dipraktikkan di lingkungan madrasah, tetapi juga diharapkan melekat dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. Bagaimana dampak pendekatan Guru terhadap Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang?

Dampak pendekatan Guru terhadap Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar, Kabupaten Sidenreng Rappang, wawancara dengan Nur Azizah A, Peserta didik Madrasah Aliyah mengatakan bahwa:

Setiap pagi kami wajib mengikuti Shalat Dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an sebelum mulai pelajaran. Ketika sudah Adzan sudah berkumandang kami melaksanakan shalat berjamaah di Masjid, jika ada dari kami yang tidak ikut melaksanakan shalat secara berjamaah, maka Guru akan mencari-nya, dan akan memberikan teguran agar dia tidak mengulangi kesalahan-nya di kemudian hari.⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Nur Azizah A, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Penulis menyimpulkan bahwa pembiasaan pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dan tadarus Al-Qur'an setiap pagi sebelum memulai pelajaran merupakan bentuk nyata penanaman Karakter Religius dalam kehidupan sehari-hari Peserta didik. Kegiatan ini tidak hanya melatih kedisiplinan dalam beribadah, tetapi juga membentuk kesadaran spiritual sejak awal aktivitas belajar. Dengan melaksanakan shalat berjamaah ketika adzan berkumandang, Peserta didik dibiasakan untuk mengutamakan kewajiban agama di atas kepentingan lainnya.

Selain itu,

Peran aktif Guru dalam mengawasi dan menegur Peserta didik yang tidak mengikuti shalat berjamaah menunjukkan adanya komitmen dalam menjaga konsistensi pembinaan Religius.

⁹⁴ Nur Azizah A, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 18 Februari 2026

Wawancara dengan Muh Zurael Hairil Syahfiei Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, mengatakan bahwa:

Pada umumnya saya sering diberikan contoh atau teladan yang baik sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pembentukan Karakter Religius. Keteladanan tersebut tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi juga diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti disiplin dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, serta sopan dan santun dalam bertutur kata. Guru berusaha menunjukkan pengamalan antara ucapan dan perbuatan agar saya dapat melihat secara langsung praktik nilai-nilai yang diajarkan, sehingga pembelajaran tidak hanya disampaikan dalam bentuk ceramah saja, tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan nyata.⁹⁵

Berdasarkan wawancara dengan Muh Zurael Hairil Syahfiei, Peneliti menyimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan Guru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pembentukan Karakter Religius Peserta didik. Nilai-nilai Religius tidak hanya disampaikan melalui nasihat atau ceramah, tetapi diwujudkan secara nyata dalam sikap dan perilaku sehari-hari, seperti kedisiplinan dalam menjalankan tugas, tanggung jawab, serta kesopanan dalam bertutur kata. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan Karakter lebih efektif ketika Peserta didik dapat melihat dan merasakan langsung contoh konkret dari Gurunya.

Selain itu, kesesuaian antara ucapan dan perbuatan Guru memberikan pengaruh yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan Religius. Ketika Guru mampu menunjukkan konsistensi dalam pengamalan ajaran yang disampaikan, Peserta didik akan lebih mudah memahami, meneladani, dan mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. Dengan demikian,

⁹⁵Muh Zurael Hairil Syahfiei, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 18 Februari 2026

pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi menjadi pengalaman nyata yang membentuk kepribadian Religius secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan informan Muh. Irsan Maulana H. Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Sebagai berikut:

Guru mendorong saya untuk rajin melaksanakan ibadah dengan cara memberikan arahan dan motivasi secara rutin, baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Guru tidak hanya menyampaikan pentingnya ibadah secara teori, tetapi juga mengingatkan secara langsung ketika waktu shalat telah tiba, Guru mengajak saya segera menuju masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Selain itu, Guru memberikan pemahaman tentang keutamaan shalat berjama'ah dan manfaatnya dalam membentuk kedisiplinan serta membentuk Karakter Religius didalam diri saya sebagai Peserta didik.⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Muh. Irsan Maulana H. Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Penulis memperoleh gambaran bahwa Guru memiliki peran yang aktif dan konsisten dalam mendorong Peserta didik untuk rajin melaksanakan ibadah sebagai bagian dari pembentukan Karakter Religius. Upaya tersebut tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di dalam kelas, tetapi juga melalui arahan dan motivasi yang diberikan secara rutin, baik saat proses pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Sikap Guru yang langsung mengingatkan dan mengajak peserta didik menuju masjid ketika waktu shalat tiba menunjukkan adanya pembinaan yang nyata dan berkesinambungan.

Selain itu, pemberian pemahaman tentang keutamaan shalat berjamaah serta manfaatnya dalam melatih kedisiplinan memperkuat kesadaran Peserta didik akan pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

⁹⁶Muh. Irsan Maulana H, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, *Wawancara*, Sidrap, 18 Februari 2026

pendekatan yang menggabungkan teori, teladan, dan praktik langsung, nilai-nilai Religius tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga diterapkan dalam tindakan. Hal ini menjadikan ibadah sebagai kebutuhan dan kebiasaan, sehingga Karakter Religius dapat tumbuh dan tertanam kuat dalam diri Peserta didik.

Hasil wawancara dengan Informan Muh Hidayatul Aiman, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang mengatakan bahwa:

Ketika saya melanggar aturan, Guru biasanya memberikan nasihat dengan cara yang tenang dan tidak langsung memarahi di depan teman-teman. Guru lebih memilih memanggil saya secara pribadi, kemudian menanyakan alasan pelanggaran yang dilakukan dan memberikan kesempatan untuk menjelaskan. Setelah itu, guru memberikan nasihat serta mengingatkan kembali tentang pentingnya menaati tata tertib sekolah sebagai bentuk tanggung jawab dan kedisiplinan. Guru menyampaikan nasihat dengan bahasa yang lembut namun tegas, sehingga saya merasa dihargai dan tidak dipermalukan. Selain itu, guru juga mendorong saya untuk memperbaiki kesalahan dan berjanji tidak mengulangnya lagi.⁹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu informan, yaitu Muh Hidayatul Aiman, Penulis memperoleh gambaran yaitu Pendekatan Guru dalam menangani Peserta didik yang melanggar aturan dilakukan dengan cara yang bijaksana, tenang, dan penuh pertimbangan. Guru tidak langsung memarahi atau memermalukan di depan teman-teman, melainkan memilih memanggil secara pribadi untuk mencari tahu alasan di balik pelanggaran tersebut. Sikap ini menunjukkan bahwa pembinaan dilakukan dengan mengedepankan dialog, empati, dan penghargaan terhadap perasaan peserta didik.

⁹⁷Muh Hidayatul Aiman, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 18 Februari 2026

Melalui nasihat yang disampaikan dengan bahasa lembut namun tegas, Guru menanamkan kesadaran tentang pentingnya menaati tata tertib sebagai wujud tanggung jawab dan kedisiplinan. Pendekatan ini membuat Peserta didik merasa dihargai sekaligus termotivasi untuk memperbaiki kesalahan. Dengan cara demikian, proses pembinaan tidak hanya bertujuan memberikan efek jera, tetapi juga membentuk karakter yang lebih baik dan menumbuhkan komitmen untuk tidak mengulangi pelanggaran di kemudian hari.

Hasil wawancara dengan Akbar, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, mengatakan bahwa:

Kegiatan seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran dimulai, peringatan hari-hari besar Islam, serta pembinaan akhlak oleh Guru sangat membantu dalam membentuk Karakter Religius. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bersifat seremonial, tetapi dilakukan secara berkelanjutan sehingga menjadi kebiasaan. Dengan adanya pembiasaan, keteladanan Guru, serta lingkungan sekolah yang mendukung, Saya merasa lebih terdorong untuk menerapkan sikap Religius baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan Akbar, Peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, peringatan hari-hari besar Islam, serta pembinaan akhlak oleh Guru memiliki peran yang signifikan dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik. Kegiatan tersebut tidak hanya dilaksanakan sebagai rutinitas seremonial, tetapi dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Melalui proses pembiasaan ini, nilai-nilai religius secara perlahan tertanam dan membentuk pola sikap serta perilaku yang positif didalam diri Peserta didik.

keteladanan Guru dan dukungan lingkungan sekolah yang Religius semakin memperkuat proses pembentukan karakter tersebut. Suasana yang

⁹⁸ Akbar, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 18 Februari 2026

kondusif membuat Peserta didik merasa terdorong dan termotivasi untuk menerapkan sikap Religius, tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga dalam kehidupan di luar sekolah. Dengan demikian, sinergi antara kegiatan rutin, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung menjadi faktor utama dalam menumbuhkan dan menjaga Karakter Religius secara berkelanjutan.

Hasil wawancara dengan Nur Azizah, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, mengatakan bahwa:

Saya memandang bahwa cara Guru mengajarkan nilai-nilai keagamaan di kelas sudah baik dan mudah dipahami. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari sehingga Peserta didik lebih mengerti bagaimana cara mengamalkan nilai-nilai tersebut. Selain itu, guru sering memberikan contoh nyata, cerita inspiratif, serta pengalaman yang relevan sehingga pembelajaran terasa lebih hidup dan tidak membosankan. Metode yang komunikatif dan disertai diskusi membuat saya lebih aktif serta merasa dilibatkan dalam proses pembelajaran.⁹⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan Nur Azizah, Peneliti menyimpulkan bahwa Peserta didik menilai bahwa metode yang digunakan oleh Guru dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan sudah efektif dan mudah dipahami. Penyampaian materi tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari sehingga Peserta didik mampu memahami cara mengamalkan nilai-nilai tersebut secara nyata. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan pengalaman mereka.

Metode yang interaktif dan diskusi juga mendorong keaktifan Peserta didik dalam menumbuhkan rasa keterlibatan saat proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai keagamaan lebih mudah diaplikasikan dan berkontribusi dalam pembentukan Karakter Religius Peserta didik.

⁹⁹ Nur Azizah, Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, Wawancara, Sidrap, 18 Februari 2026

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Peran Guru dalam mengawasi kehadiran dan menegur Peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan menunjukkan adanya kontrol dan perhatian yang serius terhadap pembinaan karakter. Teguran yang diberikan bukan semata-mata sebagai hukuman, melainkan sebagai bentuk kepedulian agar Peserta didik menyadari kesalahannya dan tidak mengulangnya. Pendekatan ini mencerminkan keseimbangan antara ketegasan dan pembinaan.

Pelaksanaan shalat Dhuha berjamaah dan membaca *Asma'ul Husna* sebelum pembelajaran merupakan strategi pembiasaan yang efektif dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik. Kegiatan ini menanamkan nilai kedisiplinan, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual sejak awal aktivitas belajar. Dengan menjadikan ibadah sebagai rutinitas harian, Peserta didik tidak hanya memahami pentingnya ibadah, tetapi juga terbiasa mengamalkannya secara konsisten.

Dengan pembiasaan yang dilakukan secara terstruktur dan pengawasan yang berkelanjutan, nilai Religius tidak hanya menjadi rutinitas formal, tetapi berkembang menjadi kebutuhan spiritual dalam diri Peserta didik. Hal ini memperkuat fondasi Karakter Religius yang akan terbawa dalam kehidupan mereka di masa depan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menyajikan temuan penelitian berdasarkan landasan teori yang ada, sesuai dengan judul peneliti yakni “Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang” Bagian ini akan membahas tiga fokus penelitian diantaranya: 1) Gambaran Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang, 2) Pendekatan yang diterapkan oleh Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar kabupaten Sidenreng Rappang, dan 3) Dampak

pendekatan Guru terhadap Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

1. Gambaran Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidrap

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan di lapangan bahwa Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang sebagai sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ajaran Agama seperti ketaatan beribadah, kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang sangat relevan jika dibangun melalui pendekatan modeling akan mewujudkan Karakter Religius didalam diri Peserta didik.

Ketika guru secara konsisten melaksanakan ibadah tepat waktu, bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari, peserta didik akan belajar bahwa nilai-nilai tersebut bukan sekadar teori, melainkan praktik hidup yang nyata. Proses observasi yang berulang akan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan tersebut perlahan menjadi karakter yang tertanam dalam diri Peserta didik.

Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, penerapan Karakter Religius bagi Peserta didik tingkat Madrasah Aliyah menjadi prioritas karena mereka akan segera menyelesaikan pendidikan dan menjadi alumni. Melalui pendekatan modeling teaching, pimpinan dan para Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menghadirkan diri sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang santun. Lingkungan pesantren yang religius dan konsisten dalam pembiasaan nilai-nilai agama memperkuat proses internalisasi karakter, sehingga Peserta didik tidak merasa terpaksa, melainkan terbiasa dan sadar akan pentingnya nilai tersebut.

keberhasilan pembentukan Karakter Religius juga sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kesinambungan teladan yang diberikan oleh Pimpinan

Pondok dan Guru. Ketika Peserta didik setiap hari menyaksikan contoh yang baik dari Guru-nya, maka terbentuklah proses identifikasi yang kuat dalam diri mereka. Peserta didik tidak hanya meniru perilaku lahiriah, tetapi juga menyerap nilai, sikap, dan komitmen moral yang mendasarinya. Dengan pola pembinaan yang baik, maka Pembentukan karakter Religius pada Peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang tidak hanya menjadi aturan yang harus ditaati, melainkan menjadi kesadaran internal yang tumbuh dari dalam diri Peserta didik dan akan tetap melekat meskipun mereka telah menyelesaikan pendidikan.

Dengan demikian, Pendekatan Modeling teaching menjadi strategi yang efektif dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik. Keteladanan yang ditampilkan secara berkesinambungan akan membentuk pola pikir dan perilaku yang selaras dengan ajaran Agama. Harapannya, ketika Peserta didik lulus dan menjadi Alumni, mereka tidak hanya membawa pengetahuan, tetapi juga membawa sikap Karakter Religius yang kuat sehingga mampu menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

2. Pendekatan yang diterapkan oleh Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar kabupaten Sidenreng Rappang.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil temuan di lapangan bahwa Pendekatan yang diterapkan oleh Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah memiliki peran yang sangat penting, Pimpinan Pondok bersama Kepala Madrasah yang aktif dalam memberikan edukasi kepada para Guru juga memperkuat efektivitas Modeling Teaching.

Guru dibimbing agar mampu menyesuaikan strategi pembinaan sesuai dengan tingkat perkembangan Peserta didik, mulai dari pendekatan dasar hingga tingkat lanjutan. Dalam teori modeling, efektivitas keteladanan sangat dipengaruhi oleh kualitas model dan konsistensi perilaku yang ditampilkan.

Ketika guru mendapatkan arahan dan pembinaan yang baik, mereka dapat tampil sebagai figur yang kredibel, konsisten, dan layak diteladani. Hal ini menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter religius secara bertahap dan berkelanjutan.

Guru memahami bahwa setiap Peserta didik memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda. Oleh sebab itu, strategi pembinaan dilakukan secara adaptif, baik melalui pendekatan perorangan untuk memberikan perhatian khusus maupun melalui pendekatan kelompok atau berjamaah untuk membangun kebiasaan religius secara kolektif. Keberagaman metode ini memperkuat proses observasi dan imitasi, sehingga nilai-nilai religius lebih mudah dipahami.

Guru menjadi model utama yang perilakunya diamati setiap hari oleh Peserta didik. Ketika Guru secara konsisten menunjukkan sikap religius seperti saling menyapa, menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian saat pembelajaran, serta bertanggung jawab dan disiplin dalam setiap kegiatan, maka peserta didik akan terdorong untuk meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Dengan demikian, pembentukan Karakter Religius tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi melalui contoh nyata yang hidup di lingkungan sekolah.

Dukungan penuh dari Kepala Madrasah Aliyah dan para Guru, budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun) menjadi strategi sistematis untuk menanamkan nilai akhlak mulia secara kolektif. Ketika seluruh elemen sekolah konsisten menjadi model dalam menerapkan 5S, Peserta didik akan terbiasa menampilkan perilaku santun sebagai bagian dari identitas diri mereka. Pada akhirnya, melalui keteladanan dan pembiasaan yang berkesinambungan, nilai-nilai tersebut akan membentuk Karakter Religius yang kuat dalam diri Peserta didik.

Pembiasaan perilaku positif seperti disiplin dalam mengikuti upacara, apel pagi, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas merupakan

bentuk Penguatan (*Reinforcement*). Proses ini menunjukkan bahwa karakter terbentuk melalui praktik yang berulang dan konsisten. Ketika peserta didik melihat kesesuaian antara ucapan dan tindakan Guru, muncul proses identifikasi yang membuat mereka lebih mudah menginternalisasi nilai tersebut. Pendidikan karakter pun menjadi lebih efektif karena peserta didik tidak merasa digurui, melainkan diarahkan melalui keteladanan yang nyata dan berkelanjutan.

Dalam konteks pembentukan Karakter Religius, sikap Guru yang humanis dan edukatif menjadi contoh nyata yang diamati dan ditiru oleh peserta didik. Ketika guru tidak menggunakan hukuman fisik atau tindakan yang memperlakukan, tetapi tetap bersikap tegas dan bijaksana, Peserta didik belajar bahwa nilai Religius juga tercermin dalam cara memperlakukan orang lain dengan penuh penghormatan dan kasih sayang. Dengan demikian, Guru tidak hanya mengajarkan nilai Agama secara verbal, tetapi juga mempraktikkannya dalam cara mendidik.

Pembentukan Karakter Religius berlangsung melalui bimbingan, dialog, dan refleksi diri. Peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menaati aturan, tetapi juga dibimbing agar menyadari makna di balik setiap nilai yang diajarkan. Keteladanan Guru dalam bersikap adil, bijak, dan penuh empati memperkuat proses internalisasi nilai Religius dalam diri Peserta didik. Pada akhirnya, melalui modeling yang humanis dan konsisten, peserta didik diharapkan mampu memperbaiki sikapnya, menumbuhkan kesadaran internal, serta menjadikan nilai-nilai Religius sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari.

3. Dampak pendekatan Guru terhadap Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa Dampak pendekatan Guru terhadap Karakter Religius

Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang membawa pengaruh Positif, Guru berperan sebagai model utama yang memberikan contoh nyata dalam praktik ibadah. Ketika guru turut hadir, melaksanakan shalat dengan khusyuk, dan mengikuti tadarus bersama Peserta didik, maka secara tidak langsung mereka sedang menanamkan nilai religius melalui keteladanan. Aktivitas ini bukan hanya rutinitas seremonial, tetapi menjadi sarana pembentukan karakter melalui pengalaman langsung yang diamati setiap hari.

Pembiasaan shalat berjamaah saat adzan berkumandang juga mencerminkan prinsip modeling dalam membentuk kedisiplinan dan prioritas nilai. Peserta didik belajar bahwa kewajiban agama harus diutamakan di atas aktivitas lainnya. Melalui pengulangan yang konsisten, terbentuklah pola perilaku yang akhirnya menjadi kebiasaan dan kemudian berkembang menjadi karakter. Dalam teori modeling, penguatan yang dilakukan secara terus-menerus akan memperkuat perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, kegiatan rutin keagamaan di madrasah menjadi media efektif dalam membangun kesadaran spiritual sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai.

Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan Guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Ketika Guru menyampaikan ajaran moral dan Religius sekaligus mempraktikkannya secara konsisten, Peserta didik melihat contoh konkret yang dapat ditiru. Konsistensi ini memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap Guru sebagai contoh teladan, sehingga nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan dihayati.

Adapun dampak Negatif dari Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius yaitu: munculnya sikap terpaksa dalam menjalankan nilai-nilai keagamaan. Peserta didik mungkin melaksanakan ibadah atau aturan Religius hanya karena takut kepada Guru atau takut mendapatkan hukuman,

bukan karena kesadaran dari dalam dirinya. Kondisi ini menyebabkan karakter Religius yang terbentuk cenderung bersifat sementara dan tidak tumbuh secara ikhlas.

Dampak negatif lainnya adalah munculnya sikap fanatik atau merasa paling benar pada diri Peserta didik apabila Guru kurang memberikan pemahaman yang terbuka dan toleran. Peserta didik dapat tumbuh dengan pola pikir sempit sehingga kurang menghargai perbedaan pendapat maupun keberagaman di lingkungan sosialnya.

Oleh karena itu perlunya pendekatan yang lebih humanis, persuasif, dan penuh keteladanan. Guru sebaiknya tidak hanya menekankan aturan dan kewajiban semata, tetapi juga memberikan pemahaman mengenai makna dan tujuan dari setiap nilai keagamaan yang diajarkan. Dengan demikian, Peserta didik dapat menjalankan ajaran agama berdasarkan kesadaran dan keikhlasan dari dalam dirinya, bukan karena rasa takut terhadap hukuman.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Kabupaten Sidenreng Rappang terbukti memberikan pengaruh yang sangat positif terhadap Peserta didik. Berikut kesimpulan yang diperoleh:

1. Di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, penerapan Karakter Religius bagi Peserta didik tingkat Madrasah Aliyah menjadi prioritas karena mereka akan segera menyelesaikan pendidikan dan menjadi alumni. Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga menghadirkan diri sebagai teladan dalam pelaksanaan ibadah berjamaah, kedisiplinan, serta interaksi sosial yang santun. Lingkungan pesantren yang religius dan konsisten dalam pembiasaan nilai-nilai agama memperkuat proses internalisasi karakter, sehingga Peserta didik tidak merasa terpaksa, melainkan terbiasa dan sadar akan pentingnya nilai tersebut.
2. Guru menjadi model utama yang perilakunya diamati setiap hari oleh Peserta didik. Ketika Guru secara konsisten menunjukkan sikap religius seperti saling menyapa, menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian saat pembelajaran, serta bertanggung jawab dan disiplin dalam setiap kegiatan, maka peserta didik akan terdorong untuk meniru dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Dengan demikian, pembentukan Karakter Religius tidak hanya berlangsung melalui penyampaian materi, tetapi melalui contoh nyata yang hidup di lingkungan sekolah.
3. Kesesuaian antara ucapan dan perbuatan Guru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai. Ketika Guru menyampaikan ajaran moral dan Religius sekaligus mempraktikkannya secara konsisten,

Peserta didik melihat contoh konkret yang dapat ditiru. Konsistensi ini memperkuat kepercayaan peserta didik terhadap Guru sebagai contoh teladan, sehingga nilai yang diajarkan lebih mudah diterima dan dihayati.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian setidaknya memberikan beberapa saran kepada Lembaga Pendidikan, Pendidik, dan Peneliti, berikut penjelasannya.

1. Bagi lembaga Pendidikan Madrasah Aliyah Nurul Azhar

Disarankan agar Pembelajaran dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik tetap dipertahankan dan dikembangkan sebagai bagian integral dari kurikulum Pendidikan. Madrasah Aliyah diharapkan terus memberikan dukungan penuh berupa fasilitas, pembinaan, dan kegiatan pendampingan agar Peserta didik dapat mengamalkan Karakter Religius dengan benar dan konsisten. Selain itu, penting untuk memperluas kerja sama dengan Masyarakat sekitar dalam bentuk kajian atau pelatihan agar nilai Karakter Religius semakin tersebar luas.

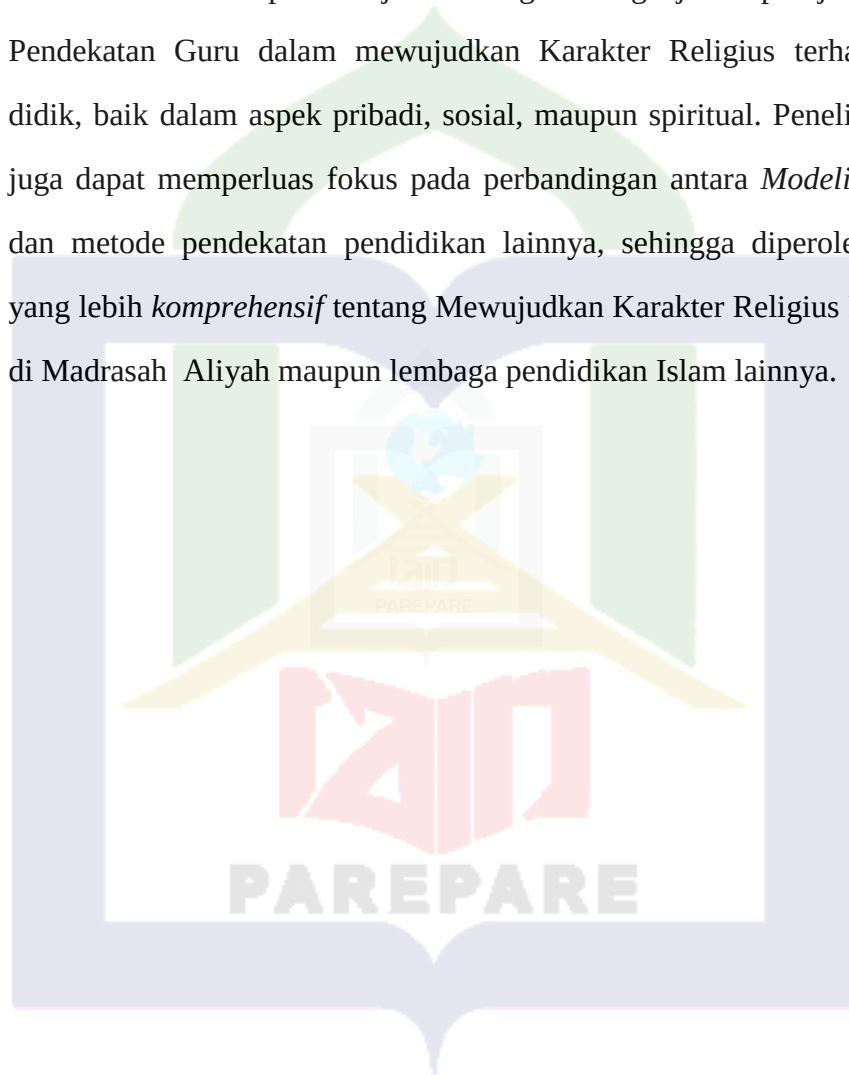
2. Bagi Pimpinan Pondok, Kepala Madrasah Aliyah dan Guru Madrasah Aliyah

Guru dan ustadz disarankan untuk terus memperkuat metode pendekatan pembelajaran, khususnya dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik, dengan memperhatikan perkembangan zaman. Penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual sangat penting agar Peserta didik dapat lebih mudah memahami dan menghayati nilai yang ada didalam Karakter Religius. Pendidik juga sebaiknya memberi bimbingan *intensif* agar

Peserta didik mampu mengamalkan nilai-nilai Religius serta menjadikannya pedoman dalam menghadapi tantangan kehidupan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan mengkaji dampak jangka panjang Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius terhadap Peserta didik, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun spiritual. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas fokus pada perbandingan antara *Modeling Teaching* dan metode pendekatan pendidikan lainnya, sehingga diperoleh gambaran yang lebih *komprehensif* tentang Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik di Madrasah Aliyah maupun lembaga pendidikan Islam lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Lebanon: Dâr Al-Khotob Al-Ilmiyah, 2015.

Anggito, Albi, dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2021.

Bafirman. *Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana, 2016.

Basuki, dan Miftahul Ulum. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: STAIN, 2007.

Berto, Agustinus Rusdianto. "Pendekatan rasa takut sebagai strategi pesan persuasif dalam iklan keselamatan jalan." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika* 6, no. 2 (2015).

C.T. Southey. *Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi*. Indramayu: Lentera, 2021.

Cahyono, Heri. "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai dalam Membentuk Karakter Religius." *Ri'ayah* 1 (Juli 2016).

Djamarah, Syaiful Bahri, dan Aswan Zain, *Psikologi belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2023.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2020.

Echols, John. *Kamus Populer*. Jakarta: Rineka Cipta Media, 2015.

EM. K. Kaswardi. *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*. Jakarta: Gramedia, 1993. Hamka Abdul Aziz. *Karakter Guru Profesional*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2016.

Fikri dan Asri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023.

Fitri, Agus Zaenal. *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

- Gustiana, Elva. *Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Peserta didik Kelas V pada Masa Pandemi Covid-19 di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu*. Bengkulu: Cendekia, 2015.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Ilahi, Mohammad Takdir. *Gagalnya Pendidikan Karakter: Analisis dan Solusi Pengendalian Karakter Emas Anak Didik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019.
- Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Kusairi, Bustomi Musthofa, dan Susiati Alwy. "Implementasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendidikan Karakter di SMP Al
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020.
- Lickona, Thomas. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Peserta didik Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2023.
- M.B. Miles, dan A.M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 2016.
- Makmun, A. Rodli. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Tradisional dan Modern di Kab. Ponorogo)*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press, 2017.
- Maksudin. *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press, 2019.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Marwati, Marwati. "Peran Guru dalam Menerapkan Pendidikan Karakter di SMA Islam Al-Azhar 12 Makassar." Tesis, Universitas Negeri Makassar, 2018.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat Untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas, 2017.
- Megawangi, Ratna. *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: BP Migas, 2017.
- Moh. Roqib. *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang, 2019.

- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Muslimah, Musrifah. "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islamika* 1, no. 2 (2016).
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Mustari, Muhammad. *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2018.
- Na'im, Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Noor, I. "Ke Arah Pendidikan Nilai yang Efektif, Evaluasi dan Memperkuat Dimensi Pendidikan Nilai." *Dinamika Ilmu* 10, no. 2 (2020).
- Pramiyati, Titin, Jayanta Jayanta, dan Yulnelly Yulnelly. "Peran Data Primer pada Pembentukan Skema Konseptual yang Faktual (Studi Kasus: Skema Konseptual Basisdata Simbumil)." *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer* 8, no. 2 (2017): 679.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.
- Rozak, Abdul. "Analisis Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik Kelas VII di MTs Negeri 01 Pamulang Tangerang Selatan: Pendekatan Metode Literature Study and Review (LSR)." *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 1 (2023).
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sagala, Yaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2010.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2018.
- Sudrajat, A. "Mengapa Pendidikan Karakter?" *Jurnal Pendidikan Karakter* 1, no. 1 (Oktober 2019).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2019.
- Sutikno, M. Sobry. *Belajar dan Pembelajaran: Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Efektif*. Bandung: Prospect, 2018.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022.
- Ulfa Yuniati. "Metode Penulisan Laporan KKP." *Angewandte Chemie International Edition* 6, no. 11 (2021)
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Zainudin, Akbar. *Ketika Sukses Berawal dari Pesantren*. Bekasi: MJW Book, 2020.
- Zein, Muhammad. *Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2021.

LAMPIRAN



INSTRUMEN PENELITIAN

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307, Faksimile (0421) 2404
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 Nim : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam
 Judul : Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

PODOMAN WAWANCARA

A. Panduan Wawancara untuk Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

1. Bagaimana pandangan Ustadz terhadap peran Guru dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Pendekatan apa saja yang biasanya digunakan oleh para Guru dalam menanamkan nilai-nilai Religius di lingkungan Pondok ini?
3. Bagaimana bentuk keteladanan Guru yang paling berpengaruh dalam membangun Karakter Religius Peserta didik menurut Ustadz?
4. Apakah pihak Pondok memiliki kebijakan atau Program khusus yang mendukung Guru dalam pembinaan Karakter Religius Peserta didik?

5. Apa tantangan utama yang dihadapi pihak Pondok dalam menanamkan nilai-nilai Religius Peserta didik, dan bagaimana upaya dari pihak Pondok dalam mengatasinya?
6. Bagaimana cara Ustadz melakukan Evaluasi terhadap efektivitas Pendekatan Guru dalam pembinaan Karakter Religius Peserta didik?
7. Bagaimana harapan Ustadz terhadap Pendekatan Guru di masa mendatang dalam memperkuat Karakter Religius Peserta didik?

B. Panduan Wawancara untuk Guru Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

1. Bagaimana Bapak/Ibu memahami Peran Guru dalam membentuk Karakter Religius Peserta didik di Madrasah Aliyah Nurul Azhar kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Pendekatan apa yang biasanya Bapak/Ibu gunakan dalam menanamkan nilai-nilai Religius kepada Peserta didik?
3. Bagaimana Bapak/Ibu menerapkan keteladanan dalam kegiatan belajar mengajar untuk menumbuhkan sikap Religius Peserta didik?
4. Apakah Bapak/Ibu menggunakan metode pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari di Sekolah? Jika Iya, bentuknya seperti apa?
5. Bagaimana Bapak/Ibu menghadapi Peserta didik yang kurang menunjukkan sikap Religius atau Kedisiplinan dalam Beribadah?
6. Sejauh mana lingkungan Sekolah dan Pondok dalam mendukung penerapan Pendekatan Religius yang dilakukan oleh Guru?
7. Menurut Bapak/Ibu, apa faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan Guru membentuk Karakter Religius Peserta didik?

8. Panduan Wawancara untuk Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang

1. Bagaimana menurut anda sikap dan keteladanan Guru dalam menunjukkan Perilaku Religius di Sekolah?
2. Apakah Guru di Madrasah Aliyah Nurul Azhar sering memberikan contoh atau teladan dalam hal ibadah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
3. Bagaimana cara Guru mendorong anda dan teman-teman agar rajin melaksanakan ibadah seperti: Shalat berjama'ah di Masjid dan membaca Al-Qur'an?
4. Apakah Guru memberikan nasihat atau bimbingan ketika ada Peserta didik yang melanggar nilai-nilai Agama? Bagaimana bentuknya?
5. Menurut anda, kegiatan apa di Sekolah yang paling membantu dalam meningkatkan Karakter Religius Peserta didik?
6. Bagaimana pandangan anda terhadap cara Guru mengajarkan nilai-nilai Keagamaan di kelas? Apakah membuat kamu lebih termotivasi untuk berperilaku Religius?
7. Menurut anda, apa hal yang paling berkesan dari pendekatan Guru dalam membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang?

LAMPIRAN I SURAT PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI



DEKAN FAKULTAS TARBIYAH
NOMOR : B-659/In.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2025

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

Menimbang	a. Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS TARBIYAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2025 b. Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi; 4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan 5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; 6. Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare; 7. Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi; 8. Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam; 9. Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare 10. Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
Memperhatikan	a. Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2025, tanggal 28 November 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2025 b. Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 74 TAHUN 2025 Tahun 2025, tanggal 20 Januari 2025 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah;
Menetapkan	MEMUTUSKAN a. Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2025 b. Menunjuk saudara: Drs. ANWAR, M.Pd., sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa : Nama Mahasiswa : MUH. YAKUB RAMADHAN NIM : 2220203886208099 Program Studi : Pendidikan Agama Islam Judul Penelitian : PENDEKATAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MA NURUL AZHAR KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG c. Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir; d. Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare; e. Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 20 Pebruari 2025
Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

LAMPIRAN II SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-474/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/02/2026
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

09 Pebruari 2026

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUH. YAKUB RAMADHAN
Tempat/Tgl. Lahir : BATAM, 11 November 2003
NIM : 2220203886208099
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : JLN SERUNI

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

PENDEKATAN GURU DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NURUL AZHAR KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 09 Pebruari 2026 sampai dengan tanggal 09 Maret 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

LAMPIRAN III SURAT IZIN PENELITIAN PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 129/IP/DPMPTSP/2/2026

DASAR

1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **Muh Yakub Ramadhan** Tanggal **10-02-2026**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
Nomor **B-474/In.39/RTar.01/PP.00.9/02/26** Tanggal **09-02-2026**

MENGIZINKAN

KEPADA
NAMA : **Muh Yakub Ramadhan**
ALAMAT : **Pinrang**
UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
JUDUL PENELITIAN : **Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang**

LOKASI PENELITIAN : **Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang**
JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**
LAMA PENELITIAN : **13 Pebruari 2026 s.d 14 Maret 2026**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 10-02-2026



LAMPIRAN IV SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI



MADRASAH ALIYAH SWASTA
PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR
KEC. WATANG SIDENRENG KAB SIDENRENG RAPPANG

Alamat: Jl. Pesantren Desa Talawe Kec. Watang Sidenreng Kab. Sidrap Tlp. (0421) 94861

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

Nomor : 0078/MA. 21.18.0006/PP.01.1/02/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Nasru, S.Ag., M.M.Pd
NIP : 197404242003121004
Jabatan : Kepala MAS PP. Nurul Azhar

Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa yang beridentitas :

Nama : Muh. Yakub Ramadhan
NIM : 2220203886208099
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik
Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Surat Keterangan ini menerangkan bahwa Mahasiswa tersebut telah melaksanakan penelitian di MAS PP. Nurul Azhar. Mulai tanggal 13 Februari 2026 sampai tanggal 16 Februari 2026.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan seperlunya.

Talawe, 26 Februari 2026
Kepala Madrasah,



Muhammad Nasru, S.Ag., M.M.Pd
NIP. 197404242003121004

LAMPIRAN V SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : KH. M. FATHURRAHMAN, SHI
 Tempat/Tanggal Lahir : KAIRO, MESIR - 05.12.1985
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : PIMPINAN PONDOK PESANTREN
 Selaku Pihak : NURUL AZ HAR TALAWI

Menerangkan bahwa

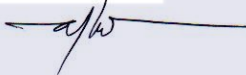
Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,


 (KH. M. FATHURRAHMAN, SHI)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : *Muhammad Nasru, S.Ag., M.M.Pd*
 Tempat/Tanggal Lahir : *Simae, 29 April 1974*
 Agama : *Islam*
 Pekerjaan : *ASN*
 Selaku Pihak : *Karek MAS PP. Nurul Azhar Talawe*

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Feb. 2026

Yang Bersangkutan,

Muhammad Nasru, S.Ag., M.M.Pd

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Rohani, S.Pd.i. Gr
 Tempat/Tanggal Lahir : Bulukonyi / 07-08-1981
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru Mata pelajaran
 Selaku Pihak :

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang”

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,

(Rohani, S.Pd.i. Gr)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : WENRIANI SWAHIDAH, S.Pd.
 Tempat/Tanggal Lahir : KULO SIDRAP, 15 OKTOBER 2000
 Agama : ISLAM
 Pekerjaan : GURU
 Selaku Pihak :

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,

(WENRIANI SWAHIDAH, S.Pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : *Mardiah Mandi, S.Ag,Gr*
 Tempat/Tanggal Lahir : *LANRANG / 07 - JULI - 1975*
 Agama : *ISLAM*
 Pekerjaan : *GURU MADRASAH*
 Selaku Pihak :

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,


 (Mardiah Mandi, S.Ag,Gr)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : HASDAR B HARYANTO. S.H
Tempat/Tanggal Lahir : 16, Maret. 1996
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru/Pemburu
Selaku Pihak :

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
NIM : 2220203886208099
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,


(HASDAR B HARYANTO. S.H)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Fahrudin Rahman Diab, s.pd.
 Tempat/Tanggal Lahir : MAFIO/02 Juni 1991
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Selaku Pihak :

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,


 (Fahrudin Rahman Diab, s.pd.)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Rosmawati, S.Pd
 Tempat/Tanggal Lahir : Jampu / 28 September 1998
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Guru
 Selaku Pihak :

Menerangkan bahwa

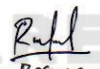
Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,


 (..... Rosmawati, S.Pd.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : MUH. Hidayatul Aiman
Tempat/Tanggal Lahir : KMP. baru 30 Oktober 2008
Agama : Islam
Pekerjaan : Peserta didik
Selaku Pihak : KLS. XI (Sebelas)

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
NIM : 2220203886208099
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026
Yang Bersangkutan,


(.....Hidayat.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : AKBAR
 Tempat/Tanggal Lahir : Pinrang 29 September 2008
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pelajar
 Selaku Pihak : Peserta didik kelas XII

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,



AKBAR

(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Nur Azizah
 Tempat/Tanggal Lahir : Talawe, 3 Juli 2009
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pelajar
 Selaku Pihak : kelas X^A

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16 Februari 2026

Yang Bersangkutan,



(Nur Azizah)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : NUR AZIZAH A.
Tempat/Tanggal Lahir : RAPPANG / 06-08-2008
Agama : ISLAM
Pekerjaan : PELAJAR
Selaku Pihak : PESERTA DIDIK KELAS XII

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
NIM : 2220203886208099
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 13 FEBRUARI 2026

Yang Bersangkutan,


(NUR AZIZAH A.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Muh. zurael hairil syahfiei
 Tempat/Tanggal Lahir : makkorong, 22, april, 2010
 Agama : islam
 Pekerjaan : Pelajar
 Selaku Pihak : Peserta didik kelas sepuluh (x)

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 13. Februari, 2026

Yang Bersangkutan,


 zurael ka.

(Muh. zurael hairil syahfiei)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Muh. Irsan Maulana H
 Tempat/Tanggal Lahir : Empagae 23-03-2009
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Pelajar
 Selaku Pihak : Peserta didik kelas sebesar 2 XI

Menerangkan bahwa

Nama : Muh Yakub Ramadhan
 NIM : 2220203886208099
 Fakultas : Tarbiyah
 Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar telah melaksanakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Pendekatan Guru dalam Mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang"

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 13 Februari 2026

Yang Bersangkutan,

(Muh. Irsan Maulana H.)

**WAWANCARA DENGAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN NURUL
AZHAR KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



**WAWANCARA DENGAN KEPALA MADRASAH ALIYAH NURUL AZHAR
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



**WAWANCARA DENGAN GURU MADRASAH ALIYAH NURUL AZHAR
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**







**WAWANCARA DENGAN PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NURUL
AZHAR KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**







**KEGIATAN KEROHANIAN DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER
RELIGIUS (MEMBACA AL-QUR'AN) DI MASJID NURUL AZHAR
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



**KEGIATAN KEROHANIAN DALAM MEWUJUDKAN KARAKTER
RELIGIUS (SHALAT DHUHA BERJAMA'AH) DI MASJID NURUL AZHAR
KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



**KEGIATAN APEL PAGI YANG DIKUTI OLEH GURU DAN SELURUH
PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NURUL AZHAR KABUPATEN
SIDENRENG RAPPANG**



KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI KELAS, MADRASAH ALIYAH NURUL
AZHAR KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG



**CATATAN GURU DALAM MENANGANI KASUS PELANGGARAN YANG
DILAKUKAN OLEH PESERTA DIDIK MADRASAH ALIYAH NURUL
AZHAR KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**

FOKUS PERILAKU YANG DIOBSERVASI PADA 1

	PERILAKU YANG DIANJURKAN
Guru melakukan refleksi dinamika kelas untuk menerapkan kesepakatan kelas.	Guru mengajak peserta didik melakukan refleksi dinamika kelas mengacu kesepakatan kelas.
	Guru menunjukkan kesediaan mendengarkan pandangan peserta didik tentang dinamika kelas.
	Guru bersikap adaptif sehingga bersedia mengubah kesepakatan kelas bila diperlukan.
Guru melakukan penguatan positif terhadap perilaku yang sesuai atau mendukung kesepakatan kelas.	Guru memberi pujian terhadap perilaku peserta didik yang sesuai kesepakatan kelas.
	Guru memberi penguatan positif dengan beragam cara.
	Guru mengakui suatu perilaku positif secara spesifik dan menjelaskan alasannya.
Guru memfasilitasi peserta didik menyadari konsekuensi dan memperbaiki perilaku melanggarnya (restitusi).	Guru membantu peserta didik menyadari konsekuensi dari perilaku melanggarnya.
	Guru mendengarkan sudut pandang peserta didik terhadap perilaku melanggarnya.
	Guru memberikan dukungan pada peserta didik dalam melakukan perbaikan perilakunya.

No	Aspek	Deskriptor	Skor
1	Tanggung Jawab	1. Melaksanakan tugas-tugas dari Kepala Sekolah dan Guru Pamong yang telah disepakati bersama dengan penuh tanggung jawab 2. Menyelesaikan laporan manajemen sekolah dan studi kasus tepat waktu	
2	Kejujuran	3. Tidak melakukan manipulasi kehadiran, memalsukan tandatangan, dan tidak berbohong dalam kaitannya dengan pelaksanaan tugas yang telah disepakati bersama. 4. Tidak melakukan tindak pencurian, pemerasan, dan sebagainya.	
3	Disiplin	5. Hadir di sekolah sesuai dengan jumlah dan jam efektif yang disepakati bersama dan tepat waktu. 6. Melaksanakan semua tata tertib dan kebiasaan umum yang ditentukan oleh sekolah.	
4	Kepemimpinan	7. Dapat mengelola semua tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya dengan benar dan sistematis. 8. Dapat bekerja sama dengan pihak-pihak terkait sesuai dengan tugas-tugas yang menjadi tanggung jawabnya.	
5	Kerapian	9. Berpakaian dan berhias diri secara sopan dan tidak berlebihan	
6	Pergaulan	10. Dapat bergaul dengan semua unsur yang ada di sekolah (Kepala Sekolah, Semua Guru, Siswa, Staf TU, dan teman sejawat) sesuai dengan norma kesopanan.	

BIODATA PENULIS



Muh Yakub Ramadhan lahir sebagai anak Pertama dari empat bersaudara. Muh Yakub Ramadhan lahir dari orang tua bernama Hambali dan Harnida. Penulis dilahirkan di Kota Batam, Kepulauan Riau, Pada tanggal 11 November 2003. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SD 005 Batu Aji dan lulus pada tahun 2016. Setelah tamat, penulis melanjutkan Pendidikan di Mts PP. Nurul Azhar Talawe, Sidenreng Rappang dan lulus pada tahun 2019. Kemudian Penulis melanjutkan Pendidikan ke MA PP. Nurul Azhar Talawe dan lulus pada tahun 2022. Pada tahun 2022 penulis terdaftar sebagai Mahasiswa strata satu (S1) Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program studi Pendidikan Agama Islam dan pernah KKN pada tahun 2025 angkatan 36 posko 33 desa Buntu Buanging kec Pitu Riase kab Sidrap Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang tak terhingga karena telah menyelesaikan strata satu (S1) di Institut Agama Islam Negeri Parepare Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul skripsi " Pendekatan Guru dalam mewujudkan Karakter Religius Peserta didik Madrasah Aliyah Nurul Azhar Kabupaten Sidenreng Rappang".